

PERAN GURU DALAM MEMBIMBING ANAK DISLEKSIA

(Studi Kasus di SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA)



Oleh:

WILLA PUTRI

NIM: 1620420009

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS**
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Willa Putri, S.Pd.I**
NIM : 1620420009
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 April 2018

Saya yang mengatakan,



Willa Putri S.Pd.I

NIM: 1620420009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Willa Putri, S.Pd.I**
NIM : 1620420009
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 April 2018

Saya yang mengatakan,



Willa Putri, S.Pd.I
NIM: 1620420009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-1005/Un.02/DT/PP.01.1/05/2018

Tesis Berjudul : PERAN GURU DALAM MEMBIMBING ANAK DISLEKSIA (STUDI KASUS DI SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA)

Nama : Willa Putri, S.Pd. I

NIM : 1620420009

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas

Tanggal Ujian : 24 April 2018 Pukul : 11.00-12.00 WIB

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 9 Mei 2018

Dekan

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP 19661121 199203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia (Studi Kasus SD INTIS School Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Willa Putri, S.Pd.I
NIM	:	1620420009
Jenjang	:	Magister (S-2)
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 April 2018
Pembimbing,

Dr. Muqowim, M.Ag

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia
(Studi Kasus SD INTIS School Yogyakarta)

Nama : Willa Putri, S.Pd.I
NIM : 1620420009
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Ketua Sidang : Dr. Muqowim, M. Ag

()

/Pembimbing

Penguji 1 : Dr. H. Suyadi, M. A

()

Penguji 2 : Dr. Hj. Maemonah, M.Ag

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 11.00- 12.00 WIB

Hasil/Nilai : A-

IPK : 3,89

Predikat : Cumlaude

ABSTRAK

Willa Putri, NIM. 1620420009. Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

Penelitian ini difokuskan di SD INTIS *School* Yogyakarta yang mempunyai perhatian khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Ada tiga fokus utama dalam penelitian ini. Pertama adalah cara sekolah mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, terutama disleksia. Kedua, bagaimana cara guru membimbing anak tersebut. Ketiga, apa dampak upaya guru dalam membimbing anak disleksia. Penelitian ini penting karena menangani anak berkebutuhan khusus tidak bisa dilakukan secara parsial. Harus dilakukan mulai dari identifikasi awal, proses untuk menangani anak dan *treatment* berikutnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif, mengungkap secara detail tentang model perlakuan SD INTIS dalam menangani anak berkebutuhan khusus disleksia. Objek riset ini adalah bagaimana peran guru dalam menangani anak disleksia. Subjeknya adalah kepala sekolah, penanggung jawab inklusi, dan guru SD INTIS *School* Yogyakarta. Untuk menjawab persoalan ini data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada bimbingan guru dalam proses belajar di kelas anak disleksia. Wawancara difokuskan pada perlakuan dan perkembangan terkait anak disleksia dan dokumentasi fokus pada bukti pendukung anak disleksia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada lima tahapan SD INTIS *School* Yogyakarta dalam mengidentifikasi anak disleksia, yaitu *pertama*, menemukan kesulitan belajar membaca pada anak. *Kedua*, mempelajari kesulitan belajar anak sebelum dilakukan pemeriksaan. *Ketiga*, membantu identifikasi dengan ciri-ciri yang ditemui guru setelah menjalani proses belajar mengajar di kelas, *Keempat*, mengadakan rapat untuk membicarakan keadaan anak bersama kepala sekolah, penanggung jawab inklusi dan guru kelas, sebelum penerimaan rapor. *Kelima*, melakukan pemeriksaan dengan bantuan psikolog. (2) Upaya yang dilakukan guru untuk membimbing anak disleksia yaitu dengan memahami keadaan anak, membangun rasa percaya diri anak, dan dengan terus-menerus berlatih membaca. Guru juga menggunakan metode eja dan metode *drill* (latihan) yang juga berpengaruh untuk anak. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan secara personal sehingga anak disleksia merasa punya tempat untuk menceritakan semua kegelisahannya. (3) Dengan guru memahami keadaan anak guru mampu memberikan bimbingan dan pendekatan sesuai kebutuhan anak. Walaupun belum menggunakan semua metode khusus untuk anak disleksia, pendekatan dan metode yang dilakukan guru memiliki pengaruh baik terhadap kemampuan baca-tulis anak. Anak sudah mulai lancar membaca, tulisan sudah sedikit rapi, dan dari waktu ke waktu ada peningkatan.

Kata Kunci : peran guru, bimbingan, disleksia.

ABSTRACT

Willa Putri, NIM. 1620420009. Teacher's Role in Guiding Dyslexic Children. Thesis. Yogyakarta: Master Program Faculty of Tarbiyah and Teaching State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

This research is focused on SD INTIS School Yogyakarta which has special attention in handling the students with special needs. There are three main focuses in this study. First, the way of school identifies children with special needs, especially dyslexia. Second, how the teacher handles those students. Third, what is the impact of teachers effort in guiding dyslexic children. This research is important because dealing with children with special needs cannot be done partially. It must be done starting from the initial identification, the process to handle and to treat the students.

This research is qualitative, revealing in detail about the model of SD INTIS treatment in dealing with dyslexic students. The object of this research is the role of teachers in dealing with dyslexic students. Meanwhile, the subjects of this research are the headmaster, the person in charge of inclusion, and the elementary school teacher of INTIS School Yogyakarta. To answer this problem the data was collected by observation, interview and documentation. Observation focused on teacher guidance in the learning process at the dyslexic students' classroom. Interviews focused on the treatment and development of dyslexic students. Documentation focused on evidence supporting dyslexic students.

The results showed that (1) There are five stages of SD INTIS School Yogyakarta in identifying dyslexic children. First, find out students difficulties in reading. Second, studying children's learning difficulties before the examination. Third, help identifying with the characteristics encountered by the teacher after undergoing the teaching and learning process in the classroom; Fourth, holding a meeting to discuss the students' situation with the headmaster, the person in charge of the inclusion and the class teacher before the acceptance of the report card. Fifth, doing check with a psychologist (2) There are three teacher's efforts in guiding the dyslexic students, namely: understanding the students' condition, building students' confidence, and constantly practice reading. Teacher also uses spelling methods and drill methods that affects the students. In addition, teachers also approach dyslexic students personally so they have a place to tell all their anxieties. (3) by knowing the students' condition, the teacher is able to provide guidance and approach according to the needs of the student. Although do not use all the specific methods yet, the teacher's approach and methods give a good influence on literacy skills of dyslexic students. The students had started to read smoothly, their writings is a little neat, and their abilities are improved by over the time.

Keywords: teacher's role, guidance, dyslexia.

M O T T O

“MAN JADDA WAJADA”

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti
berhasil



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

Almameter tercintaku Program Magister Pendidikan

Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Guru Kelas

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهُدُ
أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَانِبِي بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia (Studi Kasus SD INTIS School Yogyakarta). Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Abdul Munif, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Guru Kelas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Dr. Siti Fatonah, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Guru Kelas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Muqowim, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Moh. Muadin, M.Pd selaku Kepala SD INTIS *School* Yogyakarta yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian di Kepala SD INTIS *School* Yogyakarta
8. Miss. Fajar Fatmasari, S.Pi selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi, Wali Kelas IV SD INTIS *School* Yogyakarta yang menjadi informan penulis selama penelitian, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Humas, seluruh guru, karyawan, serta siswa-siswi SD INTIS *School* Yogyakarta.
9. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Bukahar dan Ibunda Nurbaiti, yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat dan do'a terbaiknya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan kepada beliau berdua.
10. Saudaraku yang selalu menyayangiku, Uda Hendri Eka Putra, Uda Ryu Uyung, Uni Nora Eka Fitra, Adikku Yengsi Narti, dan Diosta Anggara
11. Sahabatku Jogja Family dan Sahabat seiring jalan dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa kusebutkan nama satu persatu.

12. Rekan-rekan seperjuangan S2 (PGMI-GK 2016), dan teman-teman pengurus FKMPM yang selalu memberikan semangat dan motivasinya.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang kalian lakukan diterima disisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 12 April 2018

Penulis

Willa Putri, S.Pd. I
NIM. 1620420009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN DEKAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kajian Teori	13
F. Metode Penelitian	44
G. Sistematika Pembahasan	48

BAB II : DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Profil Sekolah	50
B. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	57
C. Keadaan Peserta Didik.....	65
D. Kurikulum.....	69
E. Sarana dan Prasarana	70

BAB III : BIMBINGAN GURU TERHADAP ANAK DISLEKSIA DI SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

A. Identifikasi Anak Penyandang Disleksia di SD INTIS <i>School</i> Yogykarta	74
B. Strategi Pembelajaran Siswa Disleksia di SD INTIS <i>School</i> Yogyakarta	89
C. Dampak Upaya yang Dilakukan Guru dalam Membimbing Anak Disleksia	123

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	141
B. Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Akademik Guru SD Intis <i>School</i> Yogyakarta	58
Tabel 2.2 Data Guru SD <i>INTIS School</i> Yogyakarta.....	58
Tabel 2.3 Data Karyawan SD <i>INTIS School</i> Yogayakarta.....	64
Tabel 2.4 Data Peserta Didik SD <i>INTIS School</i> Yogyakarta	65
Tabel 2.5 Data Anak berkebutuhan Khusus SD <i>INTIS School</i> Yogyakarta	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Profil Sekolah.....	50
Gambar 2.2 Maps Sekolah.....	51
Gambar 2.3 Struktur Organisasi SD INTIS <i>School</i> Yogyakarta.....	56
Gambar 2.4 Diagram Persentase Data Guru SD INTIS <i>School</i> Yogyakarta	61
Gambar 2.5 Diagram Data ABK SD INTIS <i>School</i> Yogyakarta	68
Gambar 3.3 Peta Konsep Cara Identifikasi Anak Disleksia	88
Gambar 3.4 Mr. Handa Mendampingi Adib Membaca	98
Gambar 3.5 Mr. Asep Menjelaskan Materi Pelajaran.....	107
Gambar 3.6 Mrs. Rini Tanya Jawab dengan Siswa	109
Gambar 3.7 Mrs. Dian Mempraktekkan materi IPA dengan siswa	110
Gambar 3.8 Peta Konsep Strategi Guru dala Membimbing Anak Disleksia	112
Gambar 3.9 Dokumentasi Tulisan ANF sebelum dibimbing Guru	137
Gambar 3.10 Dokumentasi Tulisan ANF setelah dibimbing Guru.....	138
Gambar 3.11 Dokumentasi Tulisan R sebelum dibimbing Guru.....	139
Gambar 3.12 Dokumentasi Tulisan R sebelum dibimbing Guru.....	139
Gambar 3.13 Dampak Upaya Guru dalam Membimbing Anak Disleksia	140

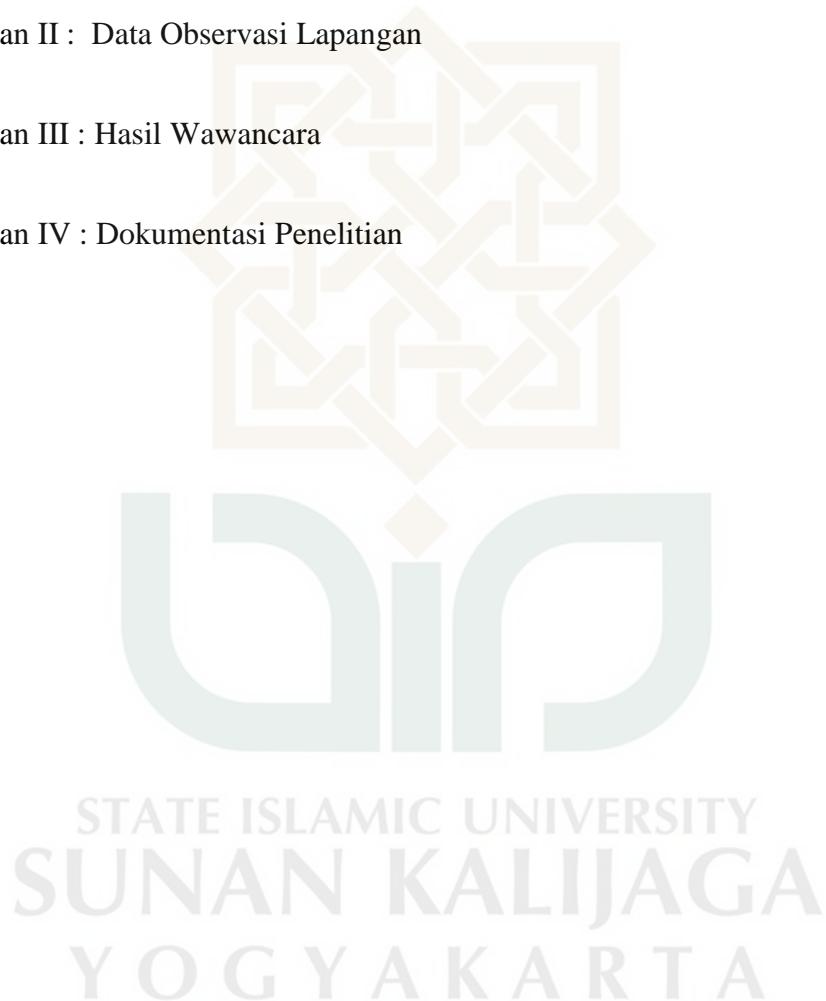
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Izin Penelitian

Lampiran II : Data Observasi Lapangan

Lampiran III : Hasil Wawancara

Lampiran IV : Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap siswa harus mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan, termasuk anak yang mengalami kelainan, atau berkebutuhan khusus, salah satunya adalah disleksia.¹ Guru seharusnya mengetahui segala sesuatu yang menjadi hambatan anak disleksia dalam belajar. Idealnya guru harus mampu memberikan pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan siswa. Namun, pada kenyataannya tidak semua guru mengetahui hal demikian. Masih banyak guru yang melakukan pembelajaran sebatas transfer ilmu kepada siswa, tanpa mengetahui peserta didik secara psikis atau kejiwaan. Dalam hal ini siswa dirugikan, karena siswa yang seharusnya mendapatkan perlakuan khusus namun digeneralisasi dengan anak normal lainnya.

Salah satu bukti lapangan yang menandai perlakuan tersebut adalah dengan adanya seorang siswa pada salah satu SD di Jakarta Selatan.² Siswa harus tinggal kelas disebabkan tidak mampu membaca dan menulis. Guru menyampaikan

¹Anak-anak penyandang disleksia mengalami kesulitan dalam memahami kata dan kalimat, termasuk dalam hal menulis, lebih detail lihat Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan belajar dan bimbingan belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 154.

²Data ini penulis peroleh berdasarkan wawancara melalui e-mail dengan informan yang merupakan saudara dari orang tua anak penyandang disleksia di daerah terebut. Dia menceritakan kronologi peristiwa tersebut dan menganggap ini adalah permasalahan penting dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah dasar. Sebagai calon seorang guru maka beliau meminta penulis untuk meneliti hal tersebut, karena ini akan berdampak besar bagi anak. Kekhawatiran tersebut disampaikan karena jika dibiarkan maka anak akan dirugikan seperti yang dialami oleh anak saudaranya. Karena minimnya pengetahuan guru, maka anak tidak mendapatkan perlakuan yang seharusnya menjadi haknya.

kepada orang tua bahwa siswa tersebut harus segera dipindahkan karena secara kognitif dianggap tidak mampu menerima pembelajaran sebagaimana siswa biasanya atau memiliki daya ingat yang rendah. Oleh sebab itu, siswa disarankan untuk sekolah di SLB,³ karena dipersepsikan guru ada kelainan dan cenderung dikatakan tidak normal alias anak yang berkebutuhan khusus. Wali terkejut mendengar pernyataan itu. Akhirnya siswa dibawa ke psikiater, untuk memastikan kelainan yang dialami anaknya. Dari hasil pemeriksaan psikolog menyatakan bahwa anak tersebut mengalami disleksia (kesulitan dalam hal membaca). Sedangkan kemampuan dan kematangan sosial yang dimilikinya di atas rata-rata teman seusianya.

Bukti empiris ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap permasalahan siswa dapat dikatakan minim, sehingga mudah saja mengklaim anak bodoh. Sebagaimana yang dikatakan Budiyanto bahwa guru, sebagai sub komponen penting dalam sistem pembelajaran, menjadi kunci di balik tercapainya tujuan pendidikan. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan *assessment*

³ Pada dasarnya penyandang disleksia tidak dapat dikategorikan ke dalam kelompok penderita tunagrahita (Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tunagrahita berarti cacat pikiran; lemah daya tangkap; idiot; dan keterbelakangan mental. Lebih detail lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penjelasan tentang kategori ini dapat dilihat dalam Endang Widyorini,dkk, *Disleksia (Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah)*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 78. Sebab, anak-anak disleksia sebetulnya memiliki intelegensi yang tinggi, meskipun, ditinjau dari aspek learning disability, masuk dalam kategori PLB (Pendidikan Luar Biasa). Proses belajar bagi anak-anak penyandang disleksia dapat ditempuh di sekolah umum. Dalam artian ini, mereka tidak harus mengikuti pendidikan di sekolah khusus. Lebih detail lihat Nurdyati Praptiningrum, “Metode Multisensory untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Inklusi” Bidang PLB, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol. 2 Nomor 2 Edisi September 2009.

kepada siswa, serta berdampak pada tumbuh kembang siswa.⁴ Dalam tugas dan pengabdian, guru tidak hanya dituntut untuk mampu mentransmisikan keilmuannya, Namun kualifikasi penting lainnya ialah mampu memberikan bimbingan tepat sasaran.⁵ Jika hal demikian terjadi maka sekolah-sekolah umum tidak layak bagi siswa penyandang disleksia. Keadaan merasa tertekan, kehilangan kepercayaan diri, minder, merasa tidak nyaman, bahkan depresi akan sangat rentan mereka alami.⁶

Berdasarkan data dari Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) dapat dipersentasekan bahwa siswa yang mengalami disleksia di dunia mencapai 10 hingga 15 persen. Jika perserta didik di Indonesia berjumlah lima puluh juta jiwa maka lima juta di antaranya terindikasi mengalami disleksia.⁷ Penelitian ini sangat mengejutkan, bahwa disleksia tidak bisa dipandang sebelah mata. Hematnya, sinergi peran semua elemen pendidikan sangat diperlukan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SD INTIS *School* Yogyakarta, mengungkapkan masih terdapat anggapan terhadap anak disleksia sebagai siswa bodoh. Pendapat ini memberikan pengaruh besar bagi anak ke

⁴Lihat, misalnya, Budiyanto, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009), 19. Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 130.

⁵ Lebih detail lihat, M.Shabir, “Kedudukan Guru Sebagai Guru”, dalam *Jurnal AULADUNA*, Vol 2, No. 2, 2015, Makassar, hlm. 221.

⁶ Hal ini Berdasarkan pengamatan langsung penulis terhadap anak penyandang disleksia. Kesimpulan juga diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan guru yang membimbing anak penyandang disleksia di SD INTIS Shool Yogyakarta.

⁷Permanasari, I, “Mereka (Tetap) Anak Pintar,” Kompas Cyber Media. Retrieved October 25, 2016, from” <http://nasional.kompas.com>.”

depannya. Hal penting yang seharusnya guru pahami adalah setiap anak memiliki kemampuan, keterampilan, dan impian. Untuk itu guru adalah faktor utama yang akan menjadikan siswa berhasil, atau sebaliknya, guru juga yang mengubur mimpi pendidikannya. Penting kiranya mengajukan pertanyaan krusial tentang bagaimana nasib generasi Indonesia jika anak penyandang disleksia dibiarkan dan bahkan tidak mendapatkan perhatian khusus?

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketut Mirani Kusuma Dewi, yang menyebutkan bahwa,

Dyslexic students have been labeled as slow learners even bullied as stupid while it may be “maladaptive learning style” The dyslexic students are not considered as handicapped people that need to be provided with special treatment. When, they have difficulties to follow the lesson because their slow progress in learning, they are considered as dumb and may stay at the same class because of their deficit.⁸

Keterangan ini menjelaskan bahwa selain berperan mendeteksi persoalan belajar siswa, guru perlu memiliki pengetahuan yang utuh terhadap persoalan tersebut. Karenanya kesalahan kadang muncul dari akibat ini, hingga akhirnya berakibat buruk pada perkembangan siswa. Adanya anggapan anak memiliki IQ rendah menjadi alasan guru bagi yang tidak mengetahui kasus-kasus persoalan belajar, khususnya gangguan disleksia.

⁸ Ketut Mirani Kusuma Dewi, “Dyslexia and Efl Teaching and Learning: A case Study in Bali Children Foundation”, *Jurnal Bahasa* vol. 1 No 1, 2012, Singaraja-Bali,hlm. 2.

Penanganan yang tepat oleh guru dengan demikian penting untuk didalami lebih lanjut. Untuk keberhasilan penelitian ini, diperlukan objek penelitian, yang di sekolah tersebut, ditemukan anak-anak penyandang disleksia. Oleh sebab itu penulis memilih lokasi penelitian ini di SD INTIS *School* Yogyakarta sebagai tempat penelitian dengan asumsi bahwa di SD tersebut secara umum telah melakukan pembelajaran bagi anak-anak normal dan anak berkebutuhan khusus secara terpadu. Mereka melakukan pembelajaran secara terpadu tidak terpisah, hal ini bermaksud untuk menghilangkan *labeling* bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SD INTIS *School* Yogyakarta,⁹ didapati 2 siswa menyandang disleksia, yakni berinisial ANF kelas 4 Zaid Bin Haritsah, dan R kelas 4 Zaid Bin Tsabit, selain mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca bahkan dianggap memiliki IQ rendah. Oleh karenanya, penting kiranya guru selain melakukan pembelajaran dan bimbingan, melakukan diagnosis terhadap keduanya. Sehingga diagnosa dini akan membantu mereka untuk bisa belajar, dan dapat meraih tujuan-tujuan belajar seperti teman seusia dan sekelasnya.

Data ini menunjukkan bukti, masih terdapat pesan optimis untuk melakukan bimbingan dan pembelajaran terhadap kedua siswa ini. Adanya klaim bodoh pada mereka dapat dinafikan, karena sebenarnya mereka mempunyai

⁹Observasi dan wawancara dilakukan pada hari senin tanggal 06 November 2017 pukul 09.00 sampai dengan pukul 15.10 WIB dengan PJ.Inklusi dan wali kelas 4 SD INTIS Yogyakarta.

keunggulan atau kelebihan yang belum digarap potensinya oleh guru. Oleh karena itu, peran guru sebagai pemeran utama keberhasilan siswa, dan dapat mengembangkan potensi siswa agar dapat meraih mimpi pendidikannya. Khusus di SD INTIS Yogyakarta siswa disleksia mendapat perhatian dari guru. Pemahaman dan pelayanan kepada siswa penyandang disleksia telah diberikan secara khusus seperti memberikan layanan kebutuhan kepada ANF dan R, dimana guru telah melakukan pendekatan dan bimbingan pembelajaran khusus kepada anak.

Uniknya SD ini selain guru kelas, beban tanggungjawab terhadap kedua siswa, juga dibantu oleh bidang khusus inklusi, dimana ia membantu guru dalam menghadapi, melayani dan mencari solusi permasalahan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menguatkan bukti bahwa anak disleksia di SD INTIS telah mendapat bimbingan, walaupun layanan dan bimbingan belum dapat dijalankan sepenuhnya, terlihat masih belum signifikan peningkatan membaca dan menulis kedua siswa tersebut. Namun setidaknya guru telah mengetahui keadaan anak dan melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Akhirnya, posisi penting bagi penanggung jawab inklusi dan guru untuk terlebih dahulu mengenal, memahami serta mencari solusi permasalahan siswanya, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi SD INTIS khususnya dan pendidikan di Indonesia umumnya.

Bertitik tolak dari penjelasan itu, asumsi negatif yang diberikan pada siswa disleksia bisa dihilangkan, jika mereka ditangani secara baik, mereka

membutuhkan sosok guru yang memahami keadaannya dan membimbing dengan tepat serta penuh kesabaran. Dengan demikian penulis menekankan pentingnya menerapkan model pembelajaran inklusi.

Pemilihan SD INTIS sebagai objek penelitian, dapat memberikan gambaran bahwa SD ini secara baik melakukan bimbingan dan layanan bagi siswa disleksia khususnya dan inklusi pada umumnya, dalam bentuk bimbingan secara intensif. Karenanya dinilai cukup baik, apabila dipandang sebagai sekolah yang telah menerapkan model inklusi dengan sekolah dasar lainnya. Oleh sebab itu, peran guru dalam membimbing anak disleksia di sekolah ini perlu diamati secara komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah penulis jelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian penulis fokuskan pada tiga hal, yaitu:

1. Bagaimana cara guru SD INTIS *School* Yogyakarta mengidentifikasi siswa yang mengalami disleksia?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru SD INTIS *School* Yogyakarta dalam membimbing anak disleksia?
3. Apa dampak yang diupayakan guru terhadap perkembangan baca-tulis pada anak disleksia?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

Pertama, untuk mengetahui cara guru di SD INTIS School Yogyakarta dalam mengidentifikasi anak yang mengalami disleksia. *Kedua*, mengetahui peran guru dalam membimbing anak disleksia di SD INTIS School Yogyakarta. *Ketiga*, mengetahui dampak dari *treatment* yang dilakukan guru dalam membimbing anak disleksia di SD INTIS School Yogyakarta.

Penelitian ini memiliki kegunaan dari segi teoritis dan praktis. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pembelajaran anak disleksia. Menghidupkan nilai-nilai inklusi dalam pembelajaran sehingga anak mendapatkan perlakuan khusus dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan anak khususnya bagi anak disleksia. Guru mampu mengenal dan memahami keadaan anak agar dapat dilakukan metode-metode yang mendukung kemampuan baca-tulis anak.

Dari kegunaan secara praktis, hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kemanfaatan bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi bagaimana seharusnya pembelajaran bagi anak disleksia, memberikan kontribusi juga bagi guru bagaimana mengetahui cara mengidentifikasi anak disleksia dan strategi khusus yang dapat dilakukan untuk menangani anak disleksia, dan juga mengedukasi keluarga khususnya orang tua bagaimana memperlakukan anaknya agar dapat mengalami perkembangan kearah positif sebagaimana anak-anak lainnya.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka ini, penulis melakukan kajian dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya membandingkan titik perbedaan antara penelitian yang penulis ambil dengan penelitian penelitian tersebut. Hal ini akan memperjelas di mana ruang dan posisi kajian penelitian penulis sehingga akan menampilkan secara jelas titik perbedaannya. Penelitian-penelitian dibawah ini sebagian besar yaitu naskah akademik seperti Jurnal dan Tesis.

Nurhidayati Praptiningrum tentang “Metode Multisensory untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di Sd Inklusi (Studi Kasus Dilakukan di SD Giwangan, Yogyakarta).” Penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Prosedur pembelajaran dengan metode multisensory dengan memfungsikan seluruh sensorinya, yaitu melibatkan fungsi perabaan, visual, auditori, dan pengucapan. Metode multisensory dapat melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, namun masih membutuhkan pemberian motivasi dari luar oleh guru.¹⁰

¹⁰ Lebih detail lihat, Nurdyati Praptiningrum, “Metode multisensory untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca anak Disleksia di SD Inklusi” Bidang PLB, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol. 2 Nomor 2 Edisi September 2009.

Rifa Hidayah tentang jurnal tentang “Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia”. Penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian khusus bagi anak disleksia terutama unsur psikologi sangat diperlukan. Pengembangan model pembelajaran kombinasi seperti pakem, kombinasi fonologi akan efektif dilakukan di Indonesia, melalui pendidikan inklusi yang ditawarkan pemerintah melalui pemerintah rektorat Pendidikan Luar Biasa.¹¹ Selain itu, pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkesulitan belajar secara terencana dan terprogram sebaik mungkin akan dapat membantu meningkatkan kualitas kemampuan membaca anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk anak disleksia perlu pengembangan metode belajar yang memberi kesempatan belajar anak dan disesuaikan dengan kondisi anak, seperti pelatihan metode fonologi dikombinasikan dengan metode multisensoris.

Ketut Mirani Kusuma Dewi, jurnal tentang *Dyslexia and EFL Teaching and Learning: A Case Study in Bali Children Foundation, Singaraja-Bali*. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum bagaimana dampak siswa yang terindikasi penyandang disleksia dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Subjek penelitian ini adalah siswa dari Bali *Children Foundation* (Yayasan Samiarsa Seminyak) kelas VI & VII yang dikonfirmasi disleksia oleh *Youth Shine Academy* menggunakan uji disleksia. Dengan menggunakan *Europen Language Portofolio*, observasi kelas dan catatan guru, peneliti mengamati siswa disleksia

¹¹ Lebih detail lihat, Rifa Hidayah, “Kemampuan Baca-Tulis siswa Disleksia”, dalam *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang, 2009.

di pembelajaran EFL dan melaporkan dengan menggunakan studi kasus.¹² Dalam kesimpulannya Ketut mengungkapkan bahwa metode pembelajaran bahasa inggris yang inovatif dapat mengantarkan siswa disleksia menjadi pelajar yang sukses.

M. Taylor, Duffy and G. Hughes, jurnal tentang *The use of animation in higher education teaching to support students with dyslexia*.¹³ Penelitian ini diarahkan untuk menguji kegunaan potensi bahan pembelajaran animasi sebagai sarana yang dapat mendukung siswa disleksia dalam pendidikan tinggi yang bertempat di UK. Secara keseluruhan tampak bahwa materi pembelajaran animasi lebih berguna daripada materi statik ekuivalen baik dengan siswa disleksia maupun siswa non-disleksia. Menurutnya melalui materi animasi akan menciptakan peluang penerimaan informasi bagi siswa disleksia menjadi lebih terbuka.

Berdasarkan keempat kajian pustaka di atas, jurnal yang ditulis oleh Pertama, Nurhidayati Praptiningrum, penelitian ini fokus tentang metode multisensory dalam mengembangkan kemampuan anak disleksia. Dalam penelitian ini, berbicara tentang metode yang ditawarkan untuk membantu anak dalam baca-tulis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode multisensory berhasil meningkatkan kemampuan baca-tulis anak

¹²Ketut Mirani Kusuma Dewi, “Dyslexia and Efl Teaching and Learning: A case Study in Bali Children Foundation”, *Jurnal Bahasa* vol. 1 No 1, 2012, Singaraja-Bali.

¹³M. Taylor,dkk, “The use of Animation in Higher Education Teaching to Support Students with dyslexia”, *Jurnal education+training*, vol. 49 no.1 , hlm. 1, 2007, Inggris.

disleksia. Namun metode ini masih membutuhkan motivasi dari luar diri anak. *Kedua*, Rifa Hidayah, penelitian ini fokus tentang memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan baca tulis anak disleksia. Namun penelitian ini masih menyarankan metode secara umum, artinya tidak membahas khusus metode yang sesuai dengan tipe disleksia yang dialami responden yang diteliti. *Ketiga*, Ketut Mirani Kusuma Dewi, fokus tentang hubungan disleksia dengan pembelajaran namun dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menunjukkan peran guru dalam pembelajaran dengan memberikan dukungan kepada anak disleksia agar dapat menjadi siswa yang sukses. Namun penelitian ini tidak menjelaskan bentuk inovasi yang dilakukan oleh guru secara khusus. *Keempat*, M. Taylor, Duffy and G. Hughes, fokus tentang penggunaan media animasi untuk mendukung pembelajaran anak disleksia. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media animasi efektif digunakan untuk anak disleksia dan non disleksia.

Penelitian yang penulis lakukan ialah mengkaji tentang cara sekolah dalam mengidentifikasi anak disleksia dan mengamati strategi yang dilakukan guru dalam membimbing anak disleksia serta melihat dampak dari bimbingan yang dilakukan guru tersebut sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Peran guru dalam membimbing anak disleksia Studi Kasus di SD INTIS School Yogyakarta.” Penelitian ini merupakan penelitian yang penting untuk dilakukan karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang peran guru dalam membimbing anak disleksia. Penelitian-penelitian diatas terlihat menjurus pada

upaya menawarkan metode-metode tertentu untuk menanggulangi kesulitan anak disleksia pada kemampuan baca-tulis dalam proses menempuh pembelajaran, tanpa menfokuskan kajiannya pada bagaimana peran guru dalam membimbing anak disleksia. Padahal tawaran-tawaran metode sangat tergantung pada berbagai macam kecenderungan disleksia yang dialami oleh anak. Oleh sebab itu penanganan yang dilakukan tentu menghendaki cara yang beragam pula. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa guru memiliki peran besar dalam menentukan metode yang tepat digunakan sesuai kebutuhan anak disleksia.

E. Kajian Teori

1. Karakteristik Anak Disleksia

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *dys*: tidak memadai dan *lexis*: kata/bahasa. Jadi disleksia adalah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan masalah tersebut tercermin dalam kesulitan anak untuk membaca, mengeja, menulis, berbicara atau mendengar.¹⁴ Disleksia dikenal juga sebagai SPLD (*Specific Learning Difficulty*). Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis.¹⁵ Pada

¹⁴Aquila Tanti Arini, *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.155-156.

¹⁵ MIF Baihaqi dan M. Sugiarmin, *Memahami dan membantu anak ADHD*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 32.

umumnya keterbatasan ini hanya ditujukan pada kesulitan seseorang dalam membaca dan menulis akan tetapi tidak terbatas dalam perkembangan kemampuan standar lain seperti kecerdasan, kemampuan menganalisa dan juga daya sensorik pada indra perasa.

Disleksia merupakan gangguan yang bersifat heterogen, dan masing-masing ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam melakukan studi disleksia.¹⁶ Disleksia adalah sebuah ketidakmampuan membaca, termasuk kesulitan dengan memecah kata menjadi suara, kata decoding, tingkat membaca prosodi (membaca oral dengan ekspresi), dan pemahaman membaca.¹⁷ Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar yang dialami seseorang dalam hal mengeja, membaca, dan menulis atau kesulitan dalam mengenali huruf-huruf.

Penyandang disleksia memiliki struktur dan fungsi otak yang berbeda dengan orang pada umumnya. Tidak dipungkiri bahwa anak disleksia memiliki kemampuan berbeda dengan anak normal. Anak dengan keadaan otak normal mampu membaca bahkan di usia baru masuk SD, sedangkan anak yang mengalami disleksia kesulitan membaca meski sudah berada di kelas III atau IV SD.

¹⁶Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 164

¹⁷Hargio, Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 84

Namun, dalam belajar mereka lebih terampil mengekspresikan visual, spatial (berhubungan dengan ruang) dan motor (gerakan). Anak disleksia pada umumnya terampil berfikir visual daripada berfikir verbal. Disleksia bukanlah penyakit sehingga tidak ada obatnya, mereka hanyalah kebetulan orang yang memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan orang.¹⁸

Perbedaan otak normal dengan otak anak disleksia adalah pada anak normal terdapat tiga bagian pada otak besar yang bekerja yaitu bagian *broca* (artikulasi kata), *parieto-temporal* (analisis kata), dan *accipito-temporal*, (bentuk kata), sementara tidak demikian pada anak disleksia. Kemampuan membaca perlu ada upaya untuk menggabungkan ketiga keterampilan tersebut karena melibatkan system kerja otak yang kompleks, yaitu area *broca*, *parieto temporal*, dan *accipito temporal*. Adapun pada anak disleksia yang banyak berfungsi adalah area *broca*. Aktivitas yang seharusnya dikerjakan oleh tiga bagian otak, namun dilakukan oleh satu bagian saja mengakibatkan anak disleksia harus bekerja ekstra dalam aktivitas membaca.¹⁹ Ada dua jenis disleksia yang pada umumnya harus diketahui yaitu²⁰:

- a. Disleksia visual, Anak mengalami kesulitan dalam persepsi visual-spasial dan memori visual. Anak sulit membedakan bentuk huruf yang mirip (bayangan cermin seperti b-d,p-g,p-q atau terbalik seperti m-w, u-n),

¹⁸Aquila Tanti Arini, Dalam buku, *Perilaku Anak Usia Dini...*, hlm. 156.

¹⁹ Endang Widyorini,dkk, *Disleksia (Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah)*, (Jakarta: Prenada Media:2017), hlm. 94.

²⁰ Lily Djoko Setia Sisiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: UI-Press,2007), hlm.82.

gangguan urutan huruf (ibu-ubi), atau urutan kata(mata-tama). Analisis dan sintesis sulit. Kelainan ini jarang, hanya 5% dari jenis disleksia. Anak ini menonjol dalam kemampuan persepsi auditoris atau mengingat cerita.

- b. Disleksia *auditoris* atau *disleksia linguistic*, Anak mengalami kesulitan dalam mengingat kembali kata-kata yang diucapkan, kesulitan membedakan bunyi huruf yang mirip (phonologic awareness seperti t-d, b-g), kesulitan mengeja, kesulitan menemukan kata, dan urutan yang didengar kacau (sekolah-sekohla). Prevensi cukup besar 50-80% dari jenis disleksia. Disleksia jenis ini 50% mempunyai riwayat keterlambatan bicara pada usia prasekolah. Jenis ini sering kurang dikenali oleh guru, anak dianggap bodoh, kurang cermat, ceroboh. Pakar disleksia dari *Harvard Medical School*, Albert Galaburda menyebut disleksia sebagai “The Hidden Disability”. Kondisi disleksia tidaklah seragam, selain terdapat tipe-tipenya disleksia juga mempunyai derajat keparahan, yaitu:²¹

- 1) Disleksia ringan
- 2) Disleksia dengan keparahan sedang
- 3) Disleksia yang parah

a) Disleksia ringan yaitu kondisi gangguan dimana hanya mengalami kesulitan dalam membaca dan mengeja tetapi sangat ringan. Individu ini masih dapat melakukan kompensasi atau dapat berfungsi dengan baik dengan beberapa penyesuaian ataupun dengan bantuan atau dukungan, b) Disleksia Sedang yaitu Kondisi dimana gangguan disleksia pada individu sangat nampak jelas, ia pun memerlukan dukungan selama bertahun-tahun di sekolahnya atau bantuan secara intensif dari tenaga khusus yang mempunyai spesialisasi untuk ini. c) Disleksia yang parah yaitu gangguan membaca dan mengeja yang sangat sulit yang menyebabkan juga masalah tidak bisa berprestasinya ia di berbagai mata pelajaran lainnya. Lebih lanjut baca, Endang Widyorini,dkk, *Disleksia (Deteksi, Diagnosis..., hlm. 78.*

Selain itu dilihat dari teori kognitif, disleksia terbagi menjadi dua teori, yaitu: Teori defisit fonologi (*phonological deficit theory*) dan *Teori double deficit*. Teori defisit fonologi (*phonological deficit theory*) ini ditemukan oleh Pringle Morgan pada tahun 1896. Morgan melihat membaca sebagai proses yang melibatkan pemisahan teks ke dalam grapheme. Teori ini menganggap bahwa orang yang mengalami *dyslexia* mempunyai kelemahan fonologi yang menyebabkan kesulitan dalam menggambarkan fonem. Penyebab dyslexia bersifat tunggal, yaitu pada kelemahan fonologi dan menganggap gejala lain tidak memengaruhi kesulitan membaca. Keterampilan pemrosesan fonologis ini terdiri dari tiga macam keterampilan yaitu: kesadaran fonologis, *phonological recording in lexical acces* dan ingatan verbal jangka pendek. Sedangkan teori *Double Deficit Theory* Wolf dan Blower (2002) muncul sebagai akibat bertambahnya jumlah anak-anak dyslexia yang tidak sempat didiagnosa karena gejala-gejala yang muncul pada mereka hanya dianggap sebagai bagian dari kelemahan fonologi.²²

Penyandang disleksia bisa dideteksi sejak awal. Anak yang mengalami disleksia dapat diidentifikasi dengan mengenal ciri-ciri disleksia. Disleksia sebagai kesulitan belajar spesifik dalam masalah belajar tertentu, seperti

²² Teori double deficit menunjukkan bahwa ada 2 jenis pembaca dyslexia yaitu: 1) *Dyslexia* yang memiliki kelemahan tunggal (kecepatan menamai atau kelemahan fonologi). 2) *Dyslexia* yang memiliki kelemahan ganda (kecepatan menamai dan kelemahan fonologi). Lebih lanjut baca: Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap ...*, hlm. 164

membaca, mengeja, dan menulis.²³ Gejala penyerta lain adalah dapat berupa kesulitan menghitung, menulis angka, fungsi koordinasi/keterampilan motorik. Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan.²⁴ Disleksia bukanlah masalah baru dalam pembelajaran. Para ahli telah banyak melakukan penelitian terkait disleksia, seperti ciri-ciri disleksia, jenis dan penyebabnya. Namun dalam konteks pembelajaran agar guru mampu mengenal disleksia pada siswa maka perlu diketahui ciri-ciri disleksia.

Ada banyak ciri-ciri disleksia yang dijelaskan oleh para ahli, namun ada beberapa teori tentang ciri-ciri disleksia yang relevan dalam pembelajaran sekolah dasar. Salah satunya James Le Fanu, menemukan delapan ciri-ciri disleksia dalam pembelajaran yaitu:²⁵

- 1) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- 2) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- 3) Melewatkannya beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.

²³ Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani, *Prosiding (Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta), hlm. 168-169.

²⁴ Derek Wood, dkk., *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), hlm. 65.

²⁵ James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*, terj. Oleh Irham Ali Saifuddin, (Yogyakarta: Think, 2009), hlm. 60.

- 4) Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- 5) Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
- 6) Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
- 7) Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- 8) Mengabaikan tanda-tanda baca.

Selain ciri-ciri tersebut di atas, ketika belajar menulis anak-anak disleksia ini kemungkinan akan melakukan hal-hal berikut:²⁶

- 1) Menuliskan huruf-huruf dengan urutan yang salah dalam sebuah kata.
- 2) Tidak menuliskan sejumlah huruf-huruf dalam kata-kata yang ingin ia tulis.
- 3) Menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang ia tulis.
- 4) Mengganti satu huruf dengan huruf lainnya, sekalipun bunyi huruf-huruf tersebut tidak sama.
- 5) Menuliskan sederetan huruf yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata-kata yang ingin ia tuliskan.
- 6) Mengabaikan tanda-tanda baca yang dalam teks-teks yang sedang ia baca.

²⁶ James Le Fanu, *Deteksi...*, hlm. 61

Menurut hemat penulis, hal di atas relevan dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Kecenderungan anak disleksia terlihat sama dengan teori yang dikemukakan oleh James Le Fanu tersebut. Pendapat tersebut juga didukung oleh Najib Sulhan bahwa anak disleksia memiliki ciri-ciri yaitu tidak lancar dalam membaca, sering terjadi kesalahan dalam membaca, rendahnya kemampuan dalam memahami bacaan dan sulit membedakan huruf yang mirip.²⁷

Mengenali dan memahami siswa adalah langkah pertama yang mesti dilakukan guru sebelum mensosialisasikan materi pembelajaran. Dalam artian ini, sebelum mengaplikasikan metode pembelajaran, guru terlebih dahulu mesti mengenali keadaan siswanya. Pengenalan ditujukan baik terhadap aspek kompetensi maupun kepribadian anak. Adalah sangat wajar bila latar belakang biologis dan sosial anak yang berbeda, melahirkan kompetensi yang beragam pula. Agar tidak mengalami kesalahan dalam mengidentifikasi anak disleksia perlu kiranya referensi yang banyak tentang ciri-ciri disleksia. Hull Learning Service, juga telah menetapkan ciri-ciri disleksia dalam sepuluh aspek, yaitu:

“(1) Difficulties in developing a sight vocabulary; (2) Problems in phonological development- can't match/remember the sound that goes with the letter shape; (3) Difficulties in blending sound; (4) Little or no use of any taught strategies for decoding words; (5) Slow decoding, often letter by letter; (6) Problems in recalling the story, or part of the story; (7) Dislikes and/or problems in reading aloud, reading lacks fluency, accuracy; omissions of words, or complete ‘made-up’

²⁷Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: SIC, 2006), hlm. 36. Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Ramasmi bahwa ciri-ciri anak Penderita Disleksia, a) Sukar dalam berbahasa b) Ketidakseimbangan dengan kebolehan intelektual, c) Tidak lancar ketika membaca sesuatu, d) Tidak dapat menulis dengan lancar dan tepat (sukar dalam menulis tulisan), e) Mata mudah menjadi penat setelah beberapa menit jika perhatian menumpu kepada tulisan, f) Pendengaran dan pengamatan visual yang kurang.

words/sentences; (8) Mispronounces words; problems recalling letter rules which help pronunciation; (9) Lack of fluency affecting comprehension of reading; (10) Little or no expression".²⁸

Identifikasi disleksia pada anak usia sekolah dasar menurut Hull Learning Service dijabarkan dalam 10 aspek yang menyangkut kesulitan dalam mengembangkan kosa kata; permasalahan dalam perkembangan fonologis, kesulitan dalam memadukan suara; sedikit atau sama sekali tidak menggunakan strategi dalam menterjemahkan kata; lambat dalam menterjemahkan kata, permasalahan dalam mengingat cerita atau bagian dari cerita; tidak menyukai dan/atau permasalahan dalam membaca dengan keras; salah pengucapan kata; kurang lancar yang mempengaruhi pemahaman membaca; dan sedikit atau tanpa ekspresi.

Ciri-ciri di atas juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut Mirani Kusuma Dewi.²⁹ menemukan ciri-ciri disleksia sebagai berikut:

(1) Membaca huruf, angka atau bentuk secara terbalik (2) Tidak konsisten dan tidak jelas dalam mengeja (3) Melewatkannya beberapa huruf atau kalimat ketika membaca (4) Konsentrasi yang lemah (5) Banyaknya gangguan ketika membaca (6) Kata-kata yang dilihatnya tidak jelas (7) Berubahnya ukuran huruf yang dilihat (8) Memproduksi bunyi dan ujaran (9) Menetukan arah kanan dan kiri (10) Menentukan jarak dan mengikuti arah (11) Mengingat

²⁸Hull Learning Services, *Supporting Children with Dyslexia*, (London: David Fulton Publishers, 2004), hlm. 13.

²⁹Ketut Mirani Kusuma Dewi, *Dyslexia and Efl Teaching and Learning: A case Study in Bali*...,hlm. 2.

instruksi (12) Mengulangi kalimat yang panjang dan akhirnya kesulitan dalam menulis.

Identifikasi yang benar terhadap kemampuan siswa akan berimplikasi pada proses pembelajaran yang optimal. Sebab, mengetahui dan memahami potensi dan kelemahan yang dimiliki anak merupakan langkah awal dalam menyusun rencana pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat dipahami oleh seluruh siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan guru tidak sia-sia. Artinya, strategi pembelajaran tidak seharusnya digeneralisasi, melainkan disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga setiap proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dapat tercapai tentu dengan mengenal dan memahami disleksia itu sendiri. Untuk lebih paham mengenai indikator-indikator yang dialami anak disleksia, maka penulis menyimpulkan ciri-ciri disleksia menjadi lima aspek merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh para ahli di atas.³⁰

a. Dilihat dari gejala umum, dapat disimpulkan ciri-ciri disleksia yaitu:

- 1) Kemampuan bicara dan menulis lambat
- 2) Pemusatkan perhatian kurang atau susah focus
- 3) Kurang mampu mengikuti intruksi
- 4) Sering kehilangan kata-kata

b. Dilihat dari aspek tulisan, ciri-ciri disleksia sebagai berikut:

³⁰ Endang Widyorini,dkk, *Disleksia (Deteksi...,*, hlm. 109.

- 1) Kurangnya kemampuan menulis dibanding kemampuan bicara.
 - 2) Penulisan kata sering salah, seperti bersih-besi, bunga-buna.
 - 3) Kebingungan pada huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti p/q, b/d, atau n/u.
 - 4) Mengaja dengan cara yang berbeda.
 - 5) Tulisannya buruk, terbalik-balik dan bentuknya jelek.
 - 6) Melakukan pemisahan kata yang tidak tepat.
- c. Dilihat dari membaca, ciri-ciri disleksia yaitu:
- 1) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
 - 2) Melewatkhan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
 - 3) Menambahkan atau mengurangi kata.
 - 4) Membalik-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
 - 5) Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
 - 6) Mengabaikan tanda-tanda baca.
 - 7) Gagal mengingat kata yang sudah dikenalnya.
 - 8) Kesulitan mengambil poin penting dari satu paragraf yang ia baca.
 - 9) Tidak menyukai dan/atau permasalahan dalam membaca dengan keras.
 - 10) Permasalahan dalam perkembangan fonologi.

- 11) Kesulitan dalam mengembangkan kosa kata.
 - 12) Kesulitan dalam memadukan suara.
 - 13) Sedikit atau sama sekali tidak menggunakan strategi dalam menterjemahkan kata
- d. Dilihat dari aspek keterampilan, ciri-ciri disleksia yaitu:
- 1) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
 - 2) Membaca sedikit atau tanpa ekspresi
 - 3) Problem dalam motorik halus seperti lambat dan kurang tepat dalam penggunaan pensil atau pena
 - 4) Keterbatasan dalam memahami komunikasi non verbal
 - 5) Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
 - 6) Sulit membedakan huruf yang mirip
 - 7) Dilihat dari aspek perilaku, disleksia mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - 8) Kurang suka kegiatan seperti membuka atau membaca buku
 - 9) Kelihatan sering melamun
 - 10) Mudah *Badmood*

Dari aspek-aspek di atas dapat diketahui bahwa sebagai seorang pendidik seharusnya mengetahui keadaan anak disleksia. Melalui ciri-ciri tersebut, tidak ada alasan bagi guru untuk mengatakan anak bodoh atau tidak bisa membaca. Kesalahan

tidak terletak kepada siswa, akan tetapi guru seharusnya memiliki pengetahuan luas untuk menafsirkan secara tepat permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, seperti kondisi siswa, strategi pembelajaran, kurikulum, media pembelajaran dan segala hal yang menjadi tanggung jawab guru.

2. Disleksia dalam Konteks Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, disleksia membutuhkan peran penting untuk melatih kemampuan anak dalam meminimalisir kesulitan baca-tulis. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membimbing siswa sesuai dengan kebutuhan. Richardson dan Wydel (2003) menemukan fakta bahwa siswa siswa disleksia di tingkat pendidikan menengah UK cenderung untuk menyendiri di tahun awal proses pembelajaran dan kurang termotivasi untuk melengkapi tugas tugas, namun berkat dukungan yang cukup siswa-siswa disleksia ini akhirnya berhasil mencapai prestasi seperti siswa-siswa yang tidak mengidap disleksia.³¹ Hal ini tentu tidak mudah untuk diwujudkan, guru perlu memahami strategi yang tepat untuk mengantarkan pembelajaran untuk anak disleksia. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu

³¹ M. Taylor,dkk, *The use of animation in higher education teaching to support students with ...*, hlm. 26.

menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memotivasi mereka untuk belajar:³²

- a. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
- b. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
- c. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
- d. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar siswa,
- e. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar siswa,
- f. Guru memperhatikan respon siswa yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

Proses pembelajaran yang membutuhkan perhatian tidak hanya pembelajaran untuk anak regular saja, namun lebih penting dari itu adalah perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus, salah satunya disleksia. Ada beberapa metode pembelajaran membaca bagi anak disleksia, yang relevan

³²Akhmad Sudrajat, “Kompetensi Pedagogik”, 2012, [online] Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogikguru/> diambil tanggal 08 Februari 2018

dengan Metode yang dilakuakn di SD INTIS School Yogyakarta. Metode ini penulis rangkum dari beberapa ahli, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode eja.³³

Metode Eja merupakan metode menyebutkan suara huruf.³⁴ Dalam konteksnya dapat disebut metode Fonik (*Phonic Method*). Metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Menurut Mulyono Abdurrahman, metode eja merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.³⁵ Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan sebagainya.

Metode eja adalah metode yang dimulai dari huruf. Pertama, siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf, kemudian membaca lambang dari tiap-tiap huruf. Setelah siswa mengenali lambang dan hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Siswa diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah siswa mampu membunyikan beberapa suku kata, siswa dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Setelah siswa dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun

³³ Jamaris, Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia,2014), hlm. 150-151.

³⁴ Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif...*, hlm. 145.

³⁵Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya...*, hlm. 172.

dari kata-kata yang telah diberikan.³⁶ Metode eja efektif diterapkan untuk anak yang mengalami disleksia. Melalui metode eja anak akan terbiasa merangkai huruf demi huruf menjadi sebuah kalimat.

b. Metode Multisensori³⁷

Dalam menerapkan metode multisensori maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru melakukan pendekatan kepada anak sehingga terjalin hubungan familiar antara anak dengan guru. Tahap ini sangat penting agar anak menaruh kepercayaan kepada guru.
2. Guru mengenalkan huruf-huruf sambil bercerita betapa pentingnya manusia mempelajari bahasa, sehingga dapat berkomunikasi.
3. Guru memberitahu anak bahwa mereka akan mempelajari kata-kata. Anak memilih sendiri kata yang ingin dipelajari.
4. Guru menulis kata yang dipilih oleh anak di papan tulis atau dengan menggunakan pias kata berukuran besar, kemudian anak disuruh memperhatikannya.
5. Selanjutnya guru membacanya dan ditirukan oleh anak.
6. Kemudian anak menelusuri kata yang ada di papan tulis sampai terhapus dan menelusuri pias kata yang sudah disediakan sampai berulangkali

³⁶ Septi Andriani dan Elhefni, *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Ejabagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia)(Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang)*, Volume 1. Januari 2015.

³⁷ Nurdyati Praptiningrum, "Metode multisensory untuk...", hlm. 182.

7. Selanjutnya anak menuliskan kata tersebut dari ingatannya tanpa melihat tulisan aslinya. Jika anak berhasil dengan kata lain dengan mengikuti prosedur yang sama dengan sebelumnya. Jika berhasil juga simpan dalam kotak. Jika kata-kata tersebut sudah cukup banyak selanjutnya dapat disusun menjadi sebuah kalimat atau cerita.
 8. Pada tahap yang paling akhir, anak tidak lagi menelusuri bentuk kata dengan jarinya. Anak hanya melihat, mengucapkan dan menuliskannya. Selanjutnya anak hanya melihat saja.
- c. Metode Fernald.³⁸

Fernald telah mengembangkan suatu metode pembelajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (*Visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkannya dengan keras (auditory). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan

³⁸ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 174-176.

benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.

2. Anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya.
3. Anak-anak mempelajari kata-kata baru dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku.
4. Anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

Siswa yang mengalami disleksia tentu membutuhkan perlakuan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak-anak normal lainnya. Di sinilah peran guru untuk memahami perbedaan kemampuan pada siswa. Ada anak yang dapat dibimbing seadanya, namun ada anak yang berkebutuhan khusus dan, tentunya, membutuhkan bimbingan atau perlakuan tertentu pula. Dalam membantu seorang yang mengalami disleksia, orangtua, guru, atau orang terdekat diharuskan untuk :³⁹

³⁹ Meitha Shanty, *Semua Hal yang harus Diketahui tentang Disleksia*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 11.

1. Memahami keadaan. Sebagai orang terdekat sebaiknya tidak membandingkan kemampuan membacanya dengan orang lain. Hal ini dapat membuat penderita dan juga anda menjadi tertekan. Jangan pernah memberikan tugas yang berat, mulailah dari yang singkat.
2. Menulis memakai media lain. Penderita disleksia bukan berarti tidak pandai. Mereka hanya tidak bisa menulis dengan baik pada kertas (buku). Oleh karna itu tidak ada salahnya mengganti dengan media lain seperti notebook, computer, mesin ketik,dan sebagainya.
3. Membangun rasa percaya diri. Sebagai orang terdekat, jangan pernah menyepelekan seseorang dengan kesulitan membaca. Hal ini dapat membuat mereka merasa rendah diri dan frustasi. Ada baiknya memberikan pujian yang wajar atas usaha yang dilakukannya dalam belajar. Hal ini akan memacu semangatnya untuk belajar dan terus berusaha.
4. Melatih untuk terus membaca dan menulis. Tidak ada obat untuk disleksia, tetapi penderita dapat terus belajar membaca dan menulis dengan pendidikan yang sesuai atau terapi.

Meskipun mengalami kekurangan berupa kesulitan dalam membaca, seseorang yang mengalami disleksia terkadang mempunyai kelebihan, misalnya dalam bidang music, seni grafis, dan aktifitas-aktifitas kreatif lainnya. Anak-anak dengan disleksia menggunakan cara berpikir melalui gambar, tidak dengan huruf, angka , simbol, bahkan kalimat.

Mereka juga baik dalam menghafal dan mengingat informasi. Kesulitan mereka hanyalah pada bagaimana menyatukan informasi-informasi yang ada dan mengolah informasi tersebut.

3. Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan kompetensi (*competence*) diartikan dengan cakap atau kemampuan.⁴⁰ Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun yang kuantitatif.⁴¹ Sedangkan Nana Sudjana dalam buku ‘Kompetensi Guru Citra Guru Profesional’ karya Janawi memahami “kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi” senada dengan Nana Sudjana, Sardiman mengartikan “kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya”.⁴² Beberapa definisi diatas menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang sesuai dengan profesi. Maka sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi dasar dan keahlian yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Guru adalah aktor utama sekaligus yang menetukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.⁴³

⁴⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Kemendikbud, 2002), hlm. 584.

⁴¹ Asef Umar Fahruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 35.

⁴² Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

⁴³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto:STAIN Press, 2012), hlm.130.

Kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan dimana hasil dari tindakannya itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. SK Mendiknas RI 045/U/2002 menyatakan elemen kompetensi terdiri dari landasan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan dalam berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya, dan pemahaman kaidah dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 10 dan dijelaskan lebih lanjut pada PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa guru harus memiliki kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalisme.⁴⁴

Pendidikan Inklusi dirancang untuk pembelajaran yang efektif bagi semua siswa termasuk anak berkebutuhan khusus. Sebagai guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya untuk anak normal namun guru juga harus mampu berperan ganda untuk membimbing anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah bagi anak penyandang disleksia. Guru harus mampu memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak secara individual dalam konteks pembersamaan secara klasikal. Oleh karena itu, guru membutuhkan *skill* dan kemampuan dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan benar. Setiap kompetensi memiliki

⁴⁴ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto..., hlm. 71

peran masing-masing, seperti kompetensi sosial,⁴⁵kompetensi kepribadian.⁴⁶

Kedua kompetensi tersebut telah ada dalam naluri sorang guru, namun untuk membimbing anak disleksia, kompetensi yang paling berperan adalah kompetensi pedagogik, kompetensi professional dan kompetensi *leadership* (kepemimpinan).

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pedagogik adalah bersifat mendidik, hukuman kepada anak. Kompetensi pedagogik dijelaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan terdapat pada pasal 28 ayat 3.b yang menyatakan bahwa :

“Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”⁴⁷

Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan,

⁴⁵Dalam buku Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 170, Mukhtar dan Iskandar mengatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitar saat melaksanakan tugasnya sebagai guru.

⁴⁶Menurut Mulyasa kompetensi kepribadian adalah guru harus memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama. Guru harus memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi. Guru harus memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi. Guru harus memiliki pengetahuan tentang estetika. Guru harus memiliki apresiasi dan kesadaran sosial. Guru harus memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan guru harus setia terhadap harkat dan martabat manusia. Lebih jelas baca: Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 69.

⁴⁷Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 160.

menjawab pertanyaan, mengelola kelas dan melakukan evaluasi.⁴⁸

Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas sangat penting karena guru memiliki tanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pengelolaan tersebut meliputi; pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang siswa, pengembangan kurikulum/silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi siswa.⁴⁹

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru SD/MI merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik di SD/MI yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

⁴⁸Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola segala aspek yang ada di kelas. Aspek-aspek tersebut meliputi a) Kompetensi dalam perencanaan pembelajaran, Rencana Pembelajaran atau biasa disebut dengan RPP merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang diinginkan, sebab dengan adanya rancangan pembelajaran maka dapat diukur tujuan yang akan dicapai, metode yang digunakan dan lain sebagainya, penjelasan lebih lanjut baca: Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 17. b) Kompetensi dalam mengelola pembelajaran, merupakan kemampuan dalam mengimplementasikan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, yang dalam hal ini terjadi proses interaksi edukatif antara siswa, guru dan lingkungan sehingga terjadi perubahan yang lebih baik, lebih lengkap baca: Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), hlm. 87. c) Kompetensi dalam Evaluasi atau penilaian, dalam menjalankan fungsinya sebagai evaluator, seorang guru harus mampu mengikuti perkembangan siswa secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Adapun tujuan diadakannya penilaian adalah untuk menilai kompetensi siswa, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. d) Kompetensi dalam mengembangkan potensi siswa, sebagai guru guru harus mampu untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa, lebih lanjut baca: Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islām.*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 92.

⁴⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 31.

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkommunikasi secara efektif, empirik dan santun dengan siswa.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵⁰

Guru merupakan tokoh utama yang bertugas dan bertanggungjawab dalam proses transmisi keilmuan. Sisi kreativitas, kecerdasan serta wawasan yang luas pada diri guru sangat diperlukan. Terlebih dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, kesabaran, keuletan dan keikhlasan seorang guru perlu dikemukakan. Tanggung jawab guru untuk membuat siswa merasa nyaman dengan segala keadaannya untuk dapat menjalankan proses pembelajaran dengan segala keterbatasan mereka harus dilakukan dengan baik. Akhirnya selain mengetahui kekurangan siswa, guru juga mengetahui sisi positif yang dapat dikembangkan pada siswanya. Kompetensi ini memiliki peran besar dalam mendidik anak disleksia. Dalam mendidik guru harus mampu menguasai karakteristik siswa, baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Dengan demikian maka guru dapat mengetahui secara mendalam

⁵⁰ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, hlm. 10-11.

tentang disleksia. Melakukan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca.

b. Kompetensi Profesional

Kata professional menunjukkan bahwa guru adalah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik.⁵¹ Kompetisi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru.⁵²

Penjelasan mengenai kompetensi professional diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3.c dikemukakan bahwa :

“Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan.”⁵³

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi :

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

⁵¹Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 29.

⁵²Djam'an Satori, dkk, *Profesi Kependidikan Modul 1-6*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) hlm. 2.24.

⁵³Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan, hlm. 161.

- b. Menguasai standar kompetensi dalam kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁵⁴

Melalui kompetensi profesional, guru dituntut mampu menguasai materi pembelajaran. Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Menguasai segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran dan pendidikan. Hal ini sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mencapai tujuan pembelajaran. Guru selalu punya solusi untuk mengatasi segala permasalahan dalam pembelajaran. Termasuk dalam menangani keadaan anak berkebutuhan khusus. Tidak ada alasan bagi guru untuk tidak mengetahui kompetensi yang dimiliki anak, termasuk anak disleksia. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan semua anak merupakan salah satu bentuk professional guru. Guru tidak hanya mampu menguasai pembelajaran untuk anak normal namun juga untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya disleksia.

⁵⁴Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademikdan Kompetensi Guru, hlm.13- 15.

c. Kompetensi *Leadership* (kepemimpinan)

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan kompetensi yang secara natural telah ada di dalam diri seorang pendidik. Kepemimpinan meliputi adanya aktivitas atau proses, aktivitas mempengaruhi, perilaku yang menjadi panutan, interaksi antara pemimpin dan pengikut serta pencapaian tujuan dan perubahan terhadap budaya organisasi yang lebih maju.⁵⁵ Salah satu bagian dari kompetensi *leadership* (kepemimpinan) yang memiliki peran dalam membimbing anak disleksia yaitu menjadi motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor.

1) Motivator

Salah satu peran guru yang paling penting adalah sebagai motivator. Pemberian motivasi tidak hanya berada pada awal tahun pembelajaran saja, tetapi pemberian motivasi yaitu sepanjang seorang guru masih mendidik peserta didik.⁵⁶ Guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator. Pendekatan yang

⁵⁵ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Apllikasi*, (Purwokerto: Stain Press, 2010), hlm. 39-40. Menurut Robbins oleh Sudarwan Danim dan Suparni dalam bukunya yang ditulis oleh Abdul Wahab dan Umiarso menerangkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mempengaruhi anggota yang ada dalam suatu kelompok agar dapat bekerja dengan baik dan dapat mencapai sasaran dan tujuan. Lebih lanjut baca: Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 89.

⁵⁶ Mario dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan...*, hlm. 28.

dipergunakan pendekatan personal, dimana seorang guru dapat mengenali dan memahami siswa secara lebih mendalam.⁵⁷

Guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualifikasi pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya.⁵⁸

2) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, seorang guru dalam hal ini guru harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap siswamelalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik.⁵⁹ Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.⁶⁰ Guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar.

⁵⁷ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ-EQ), Etika Perilaku Motivasiional dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 32.

⁵⁸ E. Mulysa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 37.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 55.

⁶⁰ Wina, sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 17.

Dari ungkapan tersebut maka untuk mewujudkan guru sebagai fasilitator guru harus menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya. Apalagi untuk anak disleksia, maka perlu media yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Penyediaan fasilitas tentu akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak. Jika fasilitas telah lengkap, maka akan menunjang proses belajar mengajar bagi anak disleksia dalam meningkatkan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa.

3) Pembimbing dan Konselor

Sesuai dengan peran seorang guru sebagai konselor adalah diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam persoalan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Guru harus disiapkan agar mampu menjadi penolong siswa memecahkan masalah yang timbul antar sesama siswa maupun orang tua, dan bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia. Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua itu

akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain terutama siswa.⁶¹

Berkaitan dengan guru sebagai pembimbing dan konselor, sesuai yang diungkapkan Ben Fossten yang mengatakan bahwa bimbingan terhadap anak disleksia akan memberi pengaruh untuk mengantarkan anak dalam mencapai cita-citanya. Anak disleksia memiliki kesulitan dalam membaca tetapi memiliki kelebihan di bidang lain. Inilah tugas orang terdekatnya, baik orang tua maupun guru untuk menggali potensi anak dan memberikan bimbingan yang mengarahkan anak sesuai dengan potensi yang dimiliki.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi *leadership* (kepemimpinan) tentu akan memiliki peran yang bermakna jika dilakukan dengan sepenuh hati oleh guru. Khususnya untuk anak disleksia ketiga kompetensi di atas memiliki andil yang cukup besar dalam membimbing anak disleksia. Hal ini juga terlihat di lapangan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi *leadership* (kepemimpinan) berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan baca-tulis anak. Berdasarkan kompetensi-kompetensi tersebut perlu dipahami bahwa peran guru bagi anak disleksia dengan

⁶¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problem, Solusi...,* hlm. 24.

⁶²Lebih detail baca: Ben Fosten, *The Dyslexia Empowerment Plan,* (United States: Ballantine Books, 2013), hlm. 52.

menghidupkan kompetensi-kompetensi akan memberi konstribusi besar bagi dunia pendidikan. Mengutip ungkapan Borton, yang mengatakan bahwa:

“Anak disleksia membutuhkan seorang guru yang mengerti bahwa bagaimana frustasi dari anak-anak pintar, yang tidak mampu melakukan apa yang murid-murid lain lakukan dengan mudah yaitu membaca dan menghafal. Mereka membutuhkan seorang guru yang memahami bahwa kesulitan ini adalah karena perbedaan otak, bukan karena kemalasan, kurangnya kecerdasan atau kurangnya motivasi. Mereka membutuhkan seorang guru yang tidak akan menyerah pada mereka. Guru yang bersedia untuk belajar bagaimana mengajar semua kelemahan mereka. Mereka juga membutuhkan seorang guru yang tahu bahwa mereka menderita dari kecemasan ekstrim. Lebih dari apa pun, siswa ini takut bahwa guru mereka akan membuat mereka terlihat bodoh di depan teman-teman mereka.”⁶³

Berdasarkan ungkapan di atas jelaslah bahwa guru memberi peran penting untuk memahami semua kelemahan anak disleksia. Mbenarkan ungkapan Borto diatas bahwa ‘anak disleksia membutuhkan seorang guru yang tidak akan menyerah pada mereka.’ Hal ini poin penting yang harus guru renungi. Semangat dan motivasi dari seorang guru adalah obat penawar bagi anak disleksia. Ketika anak mendapatkan tempat untuk berbagi tentang kesulitan yang mereka alami, mereka seperti menemukan kembali harapan untuk mewujudkan impian yang mereka cita-citakan. Sebaliknya, ketika guru menyerah bahkan

⁶³ Borton, 2003, <http://docplayer.info/40445009-Bab-2-landasan-teori.html>, diakses pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 19.00 WIB.

tidak ingin menggali atau mencarikan solusi untuk kesulitan yang anak hadapi artinya guru telah mengubur mimpi mereka.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Moelong, penulis langsung masuk ke lokasi penelitian dan mengumpulkan data selengkap mungkin.⁶⁴ Dari jenis penelitian yang digunakan ini, penulis berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan masalah yang diangkat secara deskriptif tentang bagaimana peran guru dalam membimbing anak yang mengalami disleksia di SD INTIS *School* Yogyakarta.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang menjadi sumber data (*key informant*) seperti Kepala sekolah, Guru Kelas 4, dan pengaggung jawab inklusi SD INTIS *School* Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian adalah pokok persoalan yang akan diteliti atau dianalisis. Adapun objek yang dimaksud dalam hal ini adalah peran guru dalam membimbing anak disleksia.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini, maka digunakan metode pengumpulan data jenis

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 122.

penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur yang sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Dalam pelaksanaanya, jenis wawancara ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide dari pihak yang diajak wawancara.⁶⁵

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa yang dijadikan informan tersebut adalah orang yang paling tahu. Oleh karena itu, informan yang diwawancara oleh peneliti adalah Kepala Sekolah Bapak Moh. Muadin, guru kelas 4 yang mengajar di kelas anak disleksia antara lain Mrs. Sri Handayani, Mr. Asep Setiawan, dan guru Penanggung Jawab Inklusif Mrs. Fajar Fatmasari SD INTIS Yogyakarta.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang peneliti teliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati secara langsung bagaimana peran guru

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif,dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm. 320.

dalam membimbing anak yang mengalami disleksia di SDIT INTIS *School* Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dalam hal ini peneliti menggali data tentang profil guru kelas 4 SD INTIS *School* Yogyakarta dan kegiatannya dalam PBM sebagai bentuk dari peran guru tersebut dalam membimbing anak disleksia yang ada di kelasnya serta data-data sekolah yang meliputi: gambaran umum lembaga, sejarah sekolah, visi misi dan tujuan lembaga, struktur organisasi, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan siswa, kurikulum dan sarana prasarana yang tentunya didapatkan dari bagian Tata Usaha SD INTIS *School* Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif dengan metode kualitatif, yaitu menguraikan dengan apa adanya kemudian dianalisa dengan bertitik tolak pada data-data tersebut sambil mencari jalan keluar. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis induktif , yaitu suatu proses pemahaman yang didasarkan pada informasi atau data dan fakta dari lapangan dan kemudian mencoba mensistesikannya ke dalam beberapa kategori atau mencocokkannya dengan teori yang ada.⁶⁶ Adapun metode yang digunakan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

⁶⁶ M. Toha Anggoro,dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 618.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu.⁶⁷ Reduksi data terjadi secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk uraian, table, grafik dan sejenisnya.⁶⁸ Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi kemudian menentukan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁶⁹

Sekumpulan informasi yang telah diperoleh dan tersusun akan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif...,* hlm. 338.

⁶⁸ *Ibid,* hlm. 341.

⁶⁹ *Ibid,* hlm. 345.

hanya sebagian dari kegiatan dan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah cara pemeriksaan data yang menggunakan sumber lebih dari satu, menggunakan metode lebih dari satu, menggunakan peneliti lebih dari satu dan menggunakan teori yang berbeda-beda. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk mengecek keabsahan data, adalah menggunakan triangulasi sumber berupa wawancara tertulis dengan guru kelas 4 Zaid Bin Tsabit dan Zaid Bin Haristah dan wawancara tertulis dengan siswa yang mengalami disleksia dan diperkuat dengan menggunakan triangulasi dokumen berupa memeriksa kembali catatan-catatan pelajaran siswa disleksia di SD INTIS *School* Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian tesis ini agar terarah dan sesuai dengan yang diharapkan. Penulis membagi sistematika pembahasan menjadi empat bab yang terdiri dari beberapa sub bab pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I membahas pendahuluan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian

teori yang terkait; teori-teori seputar peran guru dalam membimbing anak disleksia, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran objek penelitian. Mendeskripsikan tentang profil sekolah, sejarah berdirinya SD INTIS *School* Yogyakarta, Visi Misi, Keunggulan, Keadaan kepala sekolah, Pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, kurikulum dan sarana prasarana.

BAB III merupakan bab analisis dan pembahasan tentang hasil penelitian data tentang. Di bab ini penulis membahas tiga poin pembahasan yaitu cara guru mengidentifikasi anak yang mengalami disleksia di SD INTIS *School* Yogyakarta, *treatment* yang dilakukan guru dalam membimbing anak disleksia di SD INTIS *School* Yogyakarta, dan dampak yang diupayakan guru dalam membimbing anak disleksia di SD INTIS *School* Yogyakarta.

BAB IV merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dipertanyakan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terkait “Peran Guru dalam Membimbing Anak Dislekisa” dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, cara sekolah dalam mengidentifikasi anak mengalami disleksia dengan lima tahap yaitu (1) menemukan kesulitan yang dialami siswa dalam membaca, (2) mempelajari kesulitan belajar anak sebelum dilakukan pemeriksaan agar dapat diatasi untuk sementara (3) identifikasi juga dibantu dengan ciri-ciri yang ditemui guru setelah menjalani proses mengajar di kelas, (4) mengadakan rapat untuk membicarakan keadaan anak bersama kepala sekolah, penanggung jawab inklusi dan guru kelas, sebelum penerimaan rapor, (5) supaya tidak jatuh kepada kesalahan maka sekolah melakukan pemeriksaan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar dengan bantuan psikolog. Setelah dilakukan tahapan di atas, maka diperoleh hasil pemeriksaan bahwa ANF dan R mengalami disleksia.

Kedua, adapun upaya guru dalam membimbing anak yang mengalami disleksia dengan memahami keadaan anak, membangun rasa percaya diri anak, dan melatih untuk terus membaca dan menulis. Adapun *treatment* yang dilakukan guru untuk anak disleksia yaitu motivasi, pendampingan, penggunaan metode, penggunaan media dan penyederhanaan bahasa.

Ketiga, dampak dari upaya guru terhadap kemampuan baca-tulis anak telah mengalami peningkatan. Anak telah mampu membaca dengan sedikit lancar, menulis sudah cukup baik dan bahkan salah satunya sudah bisa tanpa pendampingan khusus dari guru. Selain itu anak yang sebelumnya belajar tambahan dengan psikolog, sudah tidak lagi menggunakan jasa psikolog. Orangtua juga sudah melihat peningkatan membaca anak. Terbukti anak sudah mampu membaca tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya. Berdasarkan strategi dan metode yang digunakan oleh guru dalam membimbing anak disleksia di SD INTIS *School* Yogyakarta keduanya mengalami progres perkembangan meskipun tidak sepesat anak-anak nornal lainnya.

B. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian yang penulis lakukan tentang “Peran Guru dalam Membimbing anak Disleksia (Studi Kasus di SD INTIS *School* Yogyakarta)”, maka dengan segenap kerendahan hati, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Sebagai pimpinan yang juga memiliki tugas sebagai fasilitator dan mediator diharapkan kepala sekolah menyediakan media-media pembelajaran, buku-buku, dan fasilitas khusus untuk disleksia. Sehingga

anak disleksia yang ada di SD INTIS *School* Yogyakarta dapat diatasi sedini mungkin dengan tepat sasaran.

2. Guru Kelas

Dalam membimbing anak disleksia guru telah berperan cukup baik. Namun Disleksia sebagai kebutuhan khusus dan berpengaruh terhadap kelanjutan pembelajaran anak, membutuhkan metode-metode pembelajaran yang khusus dalam pembimbingannya. Sehingga disarankan guru mampu menguasai dan menerapkan metode-metode khusus untuk disleksia itu sendiri seperti metode fonic dan metode multisensori. Jika metode-metode tersebut diterapkan, maka kemungkinan anak untuk lancar membaca dan menulis tidak membutuhkan waktu yang lama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Sholeh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, terj. M. Arifin dan Zainuddin,cet. II, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1994.
- Abdurrahman, Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Andriani, Septi dan Elhefni, *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia)(Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang)*, Volume 1. Januari,
- Anggoro, M. Toha dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Arini, Tanti Aquila, *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Azizah, Siti, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, Cet. I; Allauddin University Press, 2014.
- Baihaqi, MIF dan M. Sugiarmin, *Memahami dan membantu anak ADHD*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- _____, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Borton, <http://docplayer.info/40445009-Bab-2-landasan-teori.html>, diakses pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 19.00 WIB, 2003.
- Budiyanto, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ-EQ), Etika Perilaku Motivational dan Mitos*, 2010.
- Dewi, Ketut Mirani Kusuma, “Dyslexia and Efl Teaching and Learning: A case Study in Bali Children Foundation”, *Jurnal bahasa* vol. 1 No 1, Singaraja-Bali, 2012.
- Djam'an, Satori, dkk, *Profesi Kependidikan Modul 1-6*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) hlm. 2.24 Ridwan , Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo. 2006.

- Fahrudin, Asef Umar, *Menjadi Guru Favorit*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Fosten, Ben, *The Dyslexia Empowerment Plan*, United States: Ballantine Books, 2013
- Fushie, Anisan, “Dyslexia”, <Http://Dyslexia-Annisanfushie.Weblog.htm>.
- Hermanto, *Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*, 2010. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Hermanto,%20S.Pd.,M. Pd./INKLUSI-DINAMIKA.pdf>, 2010.
- Hidayah, Rifa, “*Kemampuan Baca-Tulis siswa Disleksia*”, dalam jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang, 2009.
- Hull Learning Services, *Supporting Children with Dyslexia*, London: David Fulton Publishers, 2004.
- I, Permanasari, *Mereka (Tetap) Anak Pintar*, Kompas Cyber Media. Retrieved October 25, from <http://nasional.kompas.com>, 2016.
- Jamal Ma’mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Books Ihdina, 2009.
- Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemendikbud, 2002.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 16 Tahun tentang Pengelola Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pasal 16 Ayat 6 <http://pendis.kemenag.go.id>. 2010.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 2007.
- Le Fanu James, 2009, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*, terj. Oleh Irham Ali Saifuddin, Yogyakarta: Think, 2009.
- Machali, Imam, *Kurikulum Dimensi Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)* dalam Kurikulum 2013, *Insania*, 19 (1), 2014.
- Munawaroh, Madinatul, dan Novi Trisna Anggrayani, *Prosiding (Mengenali Tanda- Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Mario dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama. 2008.
- Martini, Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mudjito,dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta. 2012.
- Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*, Yogyakarta: Nuha Litera. 2010
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press. 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTsN, dan SMA/MA Pasal 1 lampiran ke 16
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Praptiningrum, Nurdyati, “Metode multisensory untuk mengembangkan kemampuan membaca anak Disleksia di SD Inklusi” Bidang PLB, dalam *jurnal penelitian Ilmu Pendidikan* Vol. 2 Nomor 2, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islām.*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rasyid, Dimas Muhammad, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Bandung: Arkan Publishing, 2008.
- Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Apllikasi*, Purwokerto: Stain Press, 2010.
- Sahlan, Asmaum, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, Malang: UIN Malik Press, 2010.

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prrenada Media Group, 2012.
- Santoso, Hargio, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Satori, Djam'an dkk, *Profesi Kependidikan Modul 1-6*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Setia, Sisiarto dan Lily Djoko, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jakarta: UI-Press, 2007.
- Shabir, M, "Kedudukan Guru Sebagai Guru", dalam *Jurnal AULADUNA*, Vol 2, No. 2, Makassar, 2015.
- Shanty, Meitha, *Semua Hal yang harus Diketahui tentang Disleksia*, Yogyakarta: Familia, 2012.
- Sisiarto, Lily Djoko Setia, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jakarta: UI-Press, 2007.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat :Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sudrajat, Akhmad Kompetensi Pedagogik, [online] Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogikguru/>, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif,dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulhan, Najib, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya: SIC, 2006.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Suwarna, Pengajaran Mikro, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Suyanto dan Jihad Asep, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Taylor, M, dkk, "The use of animation in higher education teaching to support students with dyslexia," *Jurnal education+training*, vol. 49 no.1, Inggris, 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006.

Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Usman, *Metafora Al Quran Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Wahab, Abdul dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Widyorini, Endang dkk, *Disleksia (Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah)*, Jakarta: Prenada Media, 2017.

Wood, Derek, dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Jogjakarta: Kata Hati, 2007.





SURAT KETERANGAN PENELITIAN

080/INTISSchool/III/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Muadin, S.Pd.Si
Jabatan : Kepala SD INTIS School Yogyakarta
Alamat Instansi : Jl. Retno Dumilah No. 54 Kotagede Yogyakarta

Menerangkan bahwa::

Nama : Willa Putri
NIM : 1620420009
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bahwa nama tersebut telah melakukan penelitian dengan baik di SD INTIS School Yogyakarta terhitung dari tanggal 15 Januari 2018 s.d tanggal 6 Februari 2018. Surat keterangan ini dibuat guna keperluan persyaratan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Maret 2018

Principal

Moh. Muadin, M.Pd.

Lampiran II

DATA OBSERVASI I

15/01/2018

KELAS IV ZAID BIN HARITSAH SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

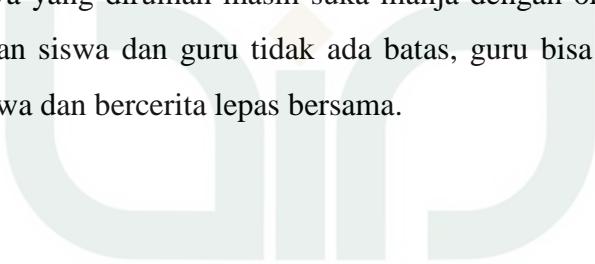
Pada hari pertama observasi di kelas IV Zaid Bin Tsabit , tepatnya di kelas ANF yang diampu oleh Mrs. Handa dan Mr. Asep. Pada obsevarsi pertama ini, peneliti merasakan bahwa guru sangat semangat dalam menjelaskan pelajaran. Hari itu mereka belajar tentang penggunaan tanda jeda dalam puisi. Mrs. Handa membacakan tentang jeda dalam buku paket yang juga dimiliki masing-masing anak. Sambil membaca Mrs. Handa menjelaskan hal-hal penting tentang tanda jeda yang ada dalam bacaan. Semua peserta didik memperhatikan penjelasan guru. Kemudian guru membacakan sebuah puisi dengan menggunakan jeda (sebagai contoh) sehingga siswa mudah memahami tentang puisi tersebut. Hal ini menarik karena bagi anak disleksia membaca buku paket adalah hal terberat. Namun karena guru membacakan dan menjelaskan puisi dengan audio, sehingga dapat dipahami oleh semua anak, baik anak normal maupun berkebutuhan khusus seperti disleksia. Selain itu Mrs. Handa juga menuliskan hal-hal penting di papan tulis terkait jeda dalam membaca puisi. Siswa disuruh mengerjakan tugas tentang memberi tanda jeda pada puisi. Guru memberi intruksi dengan jelas mengenai apa yang harus dikerjakan. Siswa mulai mengerjakan, tidak terkecuali ANF, dia juga mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kemudian Mrs. Handa mendatangi satu persatu ke meja masing-masing melihat dan sembari memberi penjelasan jika ada siswa yang masih belum paham tentang tugas. Untuk tugas pemberian tanda jeda pada puisi, ANF terlihat tidak kesulitan dan mampu menulis karena ada contoh dari Mrs. Handa.

Setelah tugas tersebut selesai pelajaran dilanjutkan dengan mendeklamasikan puisi di depan kelas. Guru terlebih dahulu memberi contoh cara berpuisi dengan

mimik, ekspresi, dan intonasi yang indah. Peneliti melihat semangat guru, totalitas guru, dan terlihat mengajar tidak hanya menyampaikan materi namun mampu memnjadi tauladan bagi siswa dalam segala hal. Peneliti melihat ketika Mrs. Handa membacakan puisi tentang kupu-kupu, beliau berpuisi dengan sangat baik, layaknya seorang yang akan tampil dalam perlombaan. Ini membuktikan bahwa seorang guru harus *multi talent* sehingga tidak hanya berbicara tentang teori atau materi tapi memberi bekal kepada siswa untuk terjun ke masyarakat atau lingkungan di luar sekolah. Setelah itu siswa ditunjuk untuk membaca tentang materi puisi yang ada di buku paket. Siswa membaca secara bergantian dan yang lain mendengarkan. Tanpa terkecuali, ANF juga mendapat giliran. ANF membaca tentang pelafalan, dengan terbata-bata ANF berusaha keras untuk terus mengeja. Mrs, Handa membimbing dengan membantu mengeja, meski terbata-bata tapi dengan bimbingan guru ANF dapat menyelesaikan bacaannya. Selanjutnya guru memberi tugas untuk membaca puisi di depan kelas. Setelah guru mencontohkan, selanjutnya siswa disuruh satu persatu maju kedepan untuk membacakan puisi yang kemaren mereka tulis (Memberi pilihan kepada siswa mau membacakan puisi yang mereka tulis atau puisi yang ada dibuku), akhirnya siswa memilih puisi yang mereka buat sendiri. . Secara bergantian siswa telah maju ke depan, siswa begitu sportif, tidak satupun yang tidak mau maju. Tibalah giliran ANF untuk membacakan puisinya tentang bola. Peneliti melihat imajinasi ANF sangat bagus. Dia menciptakan puisi tentang bola, tentang hobinya dan cita-citanya ingin menjadi pemain bola terbaik. Meski dengan sangat terbata-bata ANF mampu menyelesaikan pembacaan puisinya dengan baik, tentu tidak luput dari pembimbingan Mrs. Handa yang selalu siap membantu ANF untuk mengeja dan memberi semangat supaya ANF tidak bosan untuk terus belajar membaca.

Siang itu proses belajar mengajar berlangsung dengan sangat bik dan menyenangkan. Sikap guru yang mengahargai pendapat siswa, melibatkan siswa dalam menentukan pembelajaran yang dilakukan, termasuk siswa penyandang disleksia. Peneliti melihat tidak ada sedikitpun rasa minder dalam diri seoarnga ANF,

karena guru menggunakan audio dan visual sehingga ANF dapat mencerna pelajaran. Dalam proses pembelajaran guru juga menyelipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kemandirian, toleransi. Pembelajaran tidak kaku, guru memberi contoh hal-hal yang dekat dengan siswa sehingga siswa mudah memahami. Guru memperlakukan semua anak sama untuk pembelajaran, begitu juga untuk anak berkebutuhan khusus, guru lebih memberi perhatian dengan pendekatan yang sangat baik. Guru membimbing namun seolah-olah siswa sama dengan anak normal lainnya. Selanjutnya guru melatih konsentrasi siswa dengan menunjuk siswa bergiliran untuk membaca, sesekali guru menggunakan bahasa Inggris dalam mengajar. Pada penutup, guru mengakhiri pelajaran dengan memberi tahu tentang tugas-tugas rumah. Setelah itu siswa berkemas menyusun buku dan bangku dirapikan. Kemudian guru dan siswa duduk lesehan di depan kelas membentuk lingkaran. Guru dan siswa mengevaluasi siswa, seperti menanyakan tentang sholat lima waktu siswa, tentang tugas, termasuk tentang diri siswa yang dirumah masih suka manja dengan orangtua. Disini peneliti melihat kedekatan siswa dan guru tidak ada batas, guru bisa menjadi teman curhat bagi siswa, tertawa dan bercerita lepas bersama.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DATA OBSERVASI I I

16/01/2018

KELAS IV ZAID BIN HARITSAH SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

Pada hari kedua penelitian melakukan observasi di kelas Zaid Bin Tsabit, tepatnya di kelas ANF (anak penyandang disleksia). Tidak jauh berbeda dengan hari sebelumnya, semangat guru menajar menjadi kekaguman tersendiri bagi peneliti sebagai seorang yang pernah bergelut di dunia pendidikan (menjadi guru). Hari ini siswa belajar tematik, tentang rumah adat yang ada di Indonesia. Guru menggunakan media, dengan menggunakan bahasa inggris, Mr. Asep bertanya jawab dengan siswa termasuk ANF. Dia juga bisa bahasa inggris. Guru menggunakan media yang menarik sehingga siswa antusias memperhatikan pelajaran. Selanjutnya, pembelajaran dipimpin oleh Mrs. Handa, masih tentang puisi. Siswa melanjutkan membaca puisi, bagi siswa yang belum tampil di hari kemaren, harus tampil hari ini karena guru mengambil nilai membaca puisi. Namun sebelumnya seperti biasa siswa membuka buku paket dan membaca secara bergiliran. Setelah itu membaca puisi dilanjutkan. Hari ini tekniknya berbeda, guru menjumlahkan angka dan jumlahnya merupakan no absen yang harus tampil. Contohnya $3+7=10$, maka absen No. 10 tampil untuk membaca puisi ke depan. Setelah tampil guru memberikan komentar layaknya seorang juri dalam perlombaan membaca puisi. Siswa yang kurang bagus disuruh kembali mengulang agar nilainya bagus. Pembelajaran berlangsung dengan sangat menyenangkan, siswa tertawa bersama, dan guru mampu mengelola kelas dengan baik karena memang jumlah siswa satu kelas tidak terlalu banyak. Sehingga guru tau keadaan semua peserta didik, kelemahan dan kelebihannya masing-masing. Dalam membaca puisi guru mensupport siswa dan menghargai setiap karya siswa dengan selalu memberikan komentar dengan bahasa yang baik. Seperti, "Mas ANF puisinya sudah sangat bagus, penampilannya juga bagus tapi alangkah lebih bagusnya

jika ditambah dengan ekspresi dan mimic yang tepat “ sambil guru mencontohkan. Nilai menghargai, disiplin, penuh cinta, tidak membeda-bedakan siswa, itu yang diterapkan oleh guru baik Mrs. Handa maupun Mr. Asep. Beliau merangkul siswa dan menyadari keadaan setiap siswa.

Selanjutnya setelah siswa selesai membaca puisi, pelajaran dilanjutkan dengan membagi kelompok dengan berhitung.Siswa yang dapat angka 1 sekelompok dengan siswa yang sama-sama angka 1. Guru menjelaskan tentang tugas kelompok yang akan dikerjakan. Tugasnya membaca buku, memahami dan nada selembar pertanyaan yang harus dijawab masing-masing keompok. Siswa mengerjakan dengan semangat termasuk ANF. ANF tampak ikut berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Nilai kerjasama, kebersamaan ditanamkan dalam diri siswa. Guru selalu mendampingi setiap kelompok, begitu juga dengan ANF. Guru memberi perhatian khusus dalam hal membaca sehingga dia tidak lepas dan dibiarkan dengan kebingungan. Pelajaran ditutup seperti hari sebelumnya.



DATA OBSERVASI III

17/01/2018

KELAS IV ZAID BIN HARITSAH SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

Pada hari ini siswa melanjutkan pelajaran hari kemarin. Seperti biasa guru menyuruh siswa untuk membuka buku dengan menggunakan bahasa inggris. ANF tampak menghitung jarinya terkait halaman yang disebutkan oleh gurunya. “Open sixteen” dan mencari halaman tersebut. ANF belajar dengan senang dan cukup percaya diri. Terlihat dia tidak merasa tertinggal dari teman-teman yang lain. Dia juga bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru mengenai pelajaran yang sudah dijelaskan. Pada hari ini ANF mendapat tambahan tugas membaca dari Mrs. Handa. Setelah itu siswa dibagi beberapa kelompok, kembali mengerjakan tugas yang diberikan guru berupa kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan masing-masing kelompok. Pembagian kelompok sama dengan sebelumnya yaitu berhitung. Guru selalu memberi motivasi, memberi contoh dengan baik dan benar. Guru memantau masing-masing kelompok, menjelaskan dan mengontrol dengan baik. ANF berinteraksi dengan baik bersama teman sekelompoknya. Tidak terlihat kalau ANF tidak bisa membaca karena ANF memperhatikan pelajaran dan terlihat mengeja mencari jawaban dari tugas yang diberi guru.

Pelajaran hari itu lebih banyak dihabiskan dengan berkelompok. Kebetulan hari ini Mrs. Handa hanya sendiri karena Mr. Asep izin masuk. Namun walaupun sendiri Mrs. Handa meng-*handle* pelajaran dengan baik dan tetap semangat meskipun itu sudah jam terakhir atau jam pulang. Pembelajaran berakhir 14.30 , siswa berkemas dan bersiap-siap untuk pulang. Seperti biasa mereka sebelum pulang selalu evaluasi dan berdoa bersama.

DATA OBSERVASI I

22/01/2018

KELAS IV ZAID BIN TSABIT

SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

Setelah melakukan observasi beberapa waktu di kelas Zaid bin Tsabit, tempat ANF belajar, peneliti melanjutkan observasi ke kelas Rajwa. Siswa kelas 4 Zaid bin Haritsah yang juga memiliki siswa penyandang kesulitan belajar kategori disleksia. Kelas ini diampu oleh Mrs. Rini dan Mrs. Dian. Mrs. Rini mengenalkan peneliti kepada anak-anak, tentang nama, alamat dan hal lainnya. Peneliti mengenalkan diri, anak-anak antusias bertanya “Mrs.Willa ngajar dimana”? Dengan senyum peneliti menjawab terkait pertanyaan anak-anak lucu itu. Rajwa tampak santai dan diam. Ternyata pada hari ini guru *mereview* pelajaran terkait keberagaman Karakteristik, mata pelajaran PKN. Guru langsung menanyakan tentang Padang yang peneliti sebutkan daerah asal tadi. Peneliti merasa kagum dengan gaya mengajar guru yang mampu memberi contoh pada pelajaran dengan hal yang terdekat dengan siswa dan benar-benar *real*. Anak-anak bisa menjawab pertanyaan guru tentang rumah adat Padang, Keberagaman karakteristik tentang suku, pakaian adat, rumah gadang, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Padang atau kota kelahiran peneliti.

Peran guru sangat terlihat, guru cerdas mengkomunikasikan dan mengkondisikan kelas. Rajwa terihat banyak diam dan lebih fokus menyimak ketika ditanya guru, Rajwa bisa menjawab pertanyaan guru terkait puisi. Mrs. Rini menjelaskan di depan sedangkan Mrs. Dian membimbing siswa duduk disamping Rajwa dan lebih menekankan pembelajaran tersebut. Siswa dengan jumlah 10 orang diampu oleh 2 orang guru tentu sangat efektif untuk pengelolaan kelas. Guru juga mananamkan tentang nilai, terbukti saat ada anak yang teriak-teriak guru menegur anak dengan cara yang baik. Hari itu mereka hanya *mereview* pelajaran-pelajaran yang akan

diujikan, dengan metode Tanya jawab atau diskusi. Untuk Rajwa sendiri lebih cendrung diam dan menyimak pelajaran. Ketika ada siswa yang merasa mengantuk, guru mendatangi dan memijit-mijit siswa agar tidak mengantuk, guru berhasil menjadi teman yang baik bagi siswanya. Selain itu, Mrs. Rini tidak malu dan segan memperagakan tentang kupu-kupu sehingga siswa bisa hafal, siswa juga diajak berdiri untuk memperagakan sehingga pembelajaran tidak hanya ceramah, dan monoton tetapi semua siswa aktif (*Student centre*).



DATA OBSERVASI II

23/01/2018

KELAS IV ZAID BIN TSABIT

SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

Hari ini di kelas Rajwa belajar matematika tentang Keliling bangun datar (keliling persegi panjang). Mrs. Dian menjelaskan tentang keliling persegi panjang dengan contoh. Siswa antusias memperhatikan ke papan tulis. Hari ini Mrs. Rini tidak hadir karena sakit, makanya Mrs. Dian mengajar sendiri di kelas. Rajwa menulis dengan jelas tetapi memang membutuhkan waktu yang lama dan tampak meniru huruf satu persatu dengan cermat, melihat huruf demi huruf dengan tekun. Dalam membaca Rajwa sendiri sudah mulai lancar, hanya saja membutuhkan waktu yang lebih lama disbanding teman-temannya. Interaksi guru dengan siswa sangat bersahabat. Guru memberikan perhatian dengan kepada semua siswa dengan mendatangi meja mereka satu persatu. Pelajaran sangat menyenangkan. Selanjutnya pelajaran dilanjutkan tentang cara mencari kata dalam kamus seperti KBBI. Guru menjelaskan dengan sangat lancang dan jelas. Guru juga meminta salah satu dari siswa untuk mempraktekkan ke depan sehingga pelajaran menarik, lantang, jelas, menggunakan audio, visual disertai contoh-contoh. Dalam pembelajaran hari ini guru juga mendektekkan hal penting dari materi, siswa menulis. Rajwa tampak menulis namun sambil melihat buku (meniru yang ada dibuku).

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SYIAH KHATIB
YOGYAKARTA**

DATA OBSERVASI III

24/01/2018

KELAS IV ZAID BIN TSABIT

SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

Hari ini siswa belajar Matematika tentang segitiga sama kaki, persegi, dan persegi panjang. Seperti hari sebelumnya, Mrs. Dian menjelaskan dengan baik dan benar, disertai dengan contoh. Guru membimbing siswa yang masih belum paham. Termasuk Rajwa, saat ditanya dia menjawab tidak tahu. Siswa belajar dengan santai. Tidak ada tekanan baik dari guru maupun siswa. Selanjutnya hari ini pelajaran dilanjutkan dengan pelajaran PAI dengan guru PAI yaitu Mr. Asep. Sebelum pelajaran dimulai Diwali dulu dengan membaca surat-surat pendek secara bersama-sama. Kemudian Mr. Asep membagikan kertas ulangan yang telah dinilai. Rajwa mendapat nilai dibawah KKM. Ulangan Agamanya dengan Mr. Asep rendah dibanding teman-teman lainnya, ketika ditanya Rajwa menjawab karena memang dia tidak belajar sebelum ulangan. Setelah hasil ulangan dibagikan dilanjutkan dengan pelajaran lainnya yaitu tentang Iman kepada Malaikat. Anak disuruh membaca buku bacaan secara bergiliran. Kemudian siswa juga disuruh menulis dibuku terkait pengertian yang tidak ada di dalam buku sembari didiktekan oleh guru. Rajwa menulis namun dengan melihat kepada teman yang di sampingnya.

Setelah itu guru menggunakan metode bernyanyi untuk menghafalkan nama-nama malaikat yang wajib kita ketahui. Dengan menggunakan music di laptop guru bernyanyi dan siswa ikut menyanyikan. Pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan, nyanyi diulang berkali-kali sampai semua siswa bisa hafal. Semua siswa tampak gembira dan tidak mengantuk. Setelah beberapa lama pelajaran berlangsung tiba-tiba waktu untuk istirahat. Peajaran dilanjutkan setelah istirahat kurang lebih 15 menit.

Lampiran III

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Narasumber : Moh. Muadin, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/tanggal : Kamis/06 Februari 2018

Tempat : Ruangan Kepala Sekolah

1. Daftar pertanyaan dan Jawaban

- a. Bagaimana paradigma kepala sekolah terkait pendidikan inklusi di sekolah, termasuk tentang disleksia?

Jawaban:

Pada prinsipnya kita mengetahui setiap anak berbeda termasuk anak ABK, sebenarnya semua orang berkebutuhan khusus, secara kecendrungan defenisi teori ada anak yang diberi label seperti *slow learner*, tuna rungu, tunagrahita, autis, disleksia, dan lain hal sebagainya. Namun pada kenyataannya setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. SD INTIS School secara resmi telah menjadi sekolah inklusif maka kita harus bisa mengakomodir semua kebutuhan untuk anak ABK dengan sebaik mungkin. Melayani dengan maksimal baik anak normal maupun anak ABK, misalnya anak autis mereka cerdas hanya saja mereka berada di dunianya sendiri, maka kita harus mampu membimbing dan melayani untuk memahami dunianya.

Penerimaan siswapun masih kami batasi sesuai dengan kemampuan sekolah dan fasilitas yang mendukung juga, yang sekiranya semua pihak sekolah terutama guru mampu untuk membimbing dari pada kami menerima namun pada akhirnya tidak dapat terlayani dengan seharusnya maka jika kami tidak mampu, kami bicarakan secara langsung kepada orang tua untuk

diasarankan ke sekolah yang lebih mampu menerima anak. Artinya kami tidak mau menerima tanpa pertimbangan yang matang.

Seperti halnya tuna netra atau tuna rungu kami belum mempunyai fasilitas untuk itu. Kami menerima siswa juga melibatkan psikolog terkait siswa yang masih dibawah umur, dan siswa berkebutuhan khusus. Jika nanti sekiranya siswa mampu kami bimbing di sini maka kami akan menerima begitu juga sebaliknya. Karena memang secara formalitas kami juga belum maksimal untuk pendidikan inklusi itu sendiri. Masih banyak yang harus kami benahi dan butuhkan untuk lebih mendukung pendidikan inklusi. Masih harus terus belajar dan berusaha lebih maksimal lagi.

Begitu juga disleksia, secara formal untuk disleksia sendiri belum ada hal khusus dari sekolah baik fasilitas maupun hal-hal terkait disleksia namun guru telah memahami tentang anak ABK itu sendiri. Belum ada pengkhususan untuk anak disleksia, masih bersifat umum akan tetapi kembali kepada guru. Guru-guru sudah kami berikan juga pelatihan baik dari sekolah maupun pemerintah sendiri. Kalau disleksia guru mungkin lebih dengan memberi privat-privat untuk anak lebih intens belajar membaca dan menulis.

- b. Apa saja kebijakan yang dilakukan sekolah untuk pendidikan inklusi?

Jawaban:

- 1) Kebijakan-kebijakan yang kami lakukan seperti kurikulum dan perangkat-perangkatnya kami mengakomodasi untuk kebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
- 2) Pelatihan-pelatihan untuk guru, baik guru kelas, guru mata pelajaran dan semua guru mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga semua guru

menyadari bahwa setiap kelas punya anak ABK dan akan membutuhkan bimbingan yang berbeda dengan anak normal.

- 3) Kami juga mempunyai satu ruangan khusus untuk anak ABK. Sewaktu-waktu kami bisa gunakan seperti jika ada pelajaran yang anak tidak bisa digabungkan dengan anak normal maka ruangan itu kami pakai.
 - 4) Kalau untuk disleksia kami masih umum, misalnya belajar dengan psikolog kami menyediakan ruangan khusus tapi tidak hanya untuk disleksia. Intinya belum ada ruang khusus buat disleksia.
- c. Apakah sekolah sekedar menerima anak ABK atau pendidikan inklusi karena memang kebijakan pemerintah DIY atau sekolah benar-benar menghidupkan nilai-nilai inklusi di sekolah?

Jawaban:

Pada hakikatnya kita ingin menghidupkan nilai-nilai inklusi itu di lingkungan sekolah, pemerintah juga telah melakukan kebijakan bahwa semua sekolah di DIY wajib inklusi, namun tetap kembali ke sekolahnya, bagaimana meningkatkan kualitas dan memenuhi fasilitas untuk mewujudkan nilai-nilai inklusi itu. Walaupun pemerintah mewajibkan, jika sekolah tidak mampu ya lebih baik tidak daripada kacau. Namun SD INTIS sendiri selalu berusaha dengan maksimal untuk membimbing anak-anak ABK. Nilai-nilai inklusi di sekolah juga sudah mulai tertanam, buktinya antara siswa normal dengan anak ABK mereka memahami tentang keadaan temannya, mereka mau berbaur dan bergaul tanpa membeda-bedakan. Begitu juga dengan

guru, saya sendiri sebagai kepala sekolah dan semua warga sekolah, kami memahami dan manyadari bahwa ini adalah sekolah inklusi yang harus saling bersinergi untuk mewujudkan lingkungan yang baik untuk semua keadaan anak.

- d. Bagaimana pandangan personal bapak untuk pendidikan inklusi sendiri, apakah ada cita-cita yang belum terwujud untuk pendidikan inklusi atau anak ABK khususnya disleksia?

Jawaban:

Ada, yang jelas pelayanan dan target-target yang belum bisa kami tentukan secara maksimal. Mulai dari arah anak ini mau dibawa kemana., mulai dari anak masuk di sekolah ini, bagaimana pencapaian-pencapaian dan akhir tujuan anak ini akan seperti apa itu kami belum maksimal. Selain itu kemampuan guru untuk mengakomodir anak ABK itu belum maksimal artinya prosesnya belum maksimal maka hasilnya juga akan beranjak dari prosesnya. Maka itu yang menjadi cita-cita saya, bahwa ada kejelasan bagi setiap anak ABK, mengenai arahnya, harus sperti apa, dan hasil yang diharapkan apa itu belum ada list nya, dan insyaallah kami akan membuat itu sehingga akan terstruktur dan jelas. Sarana prasarana juga belum mensupport secara maksimal, maka kedepannya kami akan menyediakan sarpras dengan lengkap insyaAllah.

- e. Bagaimana penyediaan sarana prasarana untuk pendidikan inklusi,khususnya disleksia?

Jawaban:

Untuk penyediaan sarana prasarana sekolah telah menyediakan satu ruangan khusus untuk anak ABK jika sewaktu-waktu digunakan, namun memang untuk yang lainnya kami masih banyak kekurangan karena belum lengkap. Selain itu kami menggunakan psikolog diwaktu-waktu tertentu saja jika ada kesulitan, secara khusus kita tidak punya psikolog tapi kita bekerja sama dengan psikolog yang kita pakai sehari-hari di sini.

- f. Bagaimana pendanaan untuk pendidikan inklusi di SD INTIS School Yogyakarta?

Jawaban: Pendanaan itu ada anggaran dari sekolah sendiri dan juga yayasan.

- g. Bagaimana upaya kepsek dalam konten pembelajaran terkait anak disleksia?

Jawaban:

Kalau untuk terlibat saya sendiri ikut mengajar dalam kelas yaitu kelas VI, bahkan untuk memantau anak secara keseluruhan saya terjun langsung, karena memang ada tahap-tahap atau aturan-aturan yang harus diikuti, kalau untuk inklusi saya secara umum saja, belum secara khusus namun kepada guru dan teman-temannya saya memberikan pemahaman bahwa ini anak berkebutuhan khusus jadi guru harus memahami dan kepada teman-temannya memberikan pengertian bahwa temannya berkebutuhan khusus.

YOGYAKARTA

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PJ INKLUSI

Narasumber : Fajar Fatmasari, S.Pi
Jabatan : Penanggung Jawab Inklusi
Hari/tanggal : Kamis/ 18 Januari 2018
Tempat : Ruang Perpustakaan

Daftar pertanyaan dan Jawaban:

- 1) Bagaimanakah mengetahui anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, khususnya disleksia di SD Intis Yogyakarta?

Jawaban:

Penerimaan siswa baru di SD INTIS School Yogyakarta kami bekerja sama dengan psikolog untuk kriteria tertentu. *Pertama*, jika anak memiliki umur dibawah yang kami tetapkan(6,5 tahun) maka akan diperiksa dulu oleh psikolog, apakah bisa diterima atau tidak. *Kedua*, anak berkebutuhan khusus, juga melalui pemeriksaan psikolog, jika sekiranya anak tersebut memiliki kemampuan yang dapat difasilitasi sekolah, baik dari kemampuan guru maupun sarana prasarana sekolah maka akan diterima. Seiring berjalan waktu nanti jika ditemukan anak memiliki kesulitan misalnya di penerimaan rapor kelas 1, kelas 2 atau kelas 3 maka kami akan periksa lagi melalui psikolog, anak ini memiliki kelainan apa, tentu dengan ciri-ciri yang jelas dulu. Seperti halnya anak penyandang disleksia, kami bersama guru-guru mengetahui bahwa anak memiliki kesulitan membaca dan menulis di kelas 2, begitu juga di kelas 3 maka kami memutuskan untuk

memeriksa, ternyata anak memiliki kesulitan membaca dan menulis yang disebut disleksia. Begitu juga dengan anak ABK lainnya, bisa kami temukan di awal masuk bisa juga setelah belajar di sekolah.

- 2) Apa ada program khusus untuk anak yang mengalami disleksia?

Jawaban:

Kalau program khusus dari sekolah untuk disleksia belum ada, namun kami berdiskusi dengan orang tua untuk selain belajar di kelas anak juga belajar dengan psikolog setelah pulang sekolah, sekolah mempersiapkan tempat, dan membantu mencari psikolognya tetapi yang membayar adalah orangtua siswa sepenuhnya. Selain itu para guru di dalam kelas juga membimbing dengan intens dan memperhatikan anak lebih sehingga akan lebih terbantu untuk anak bisa lancar membaca. Itu salah satu kebijakan kami dari sekolah untuk mengatasi kesulitan anak disleksia.

- 3) Apakah ada pelatihan untuk guru dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, khususnya disleksia?

Jawaban:

Ada, untuk pelatihan biasanya wajib satu kali dalam setahun untuk guru tentang pendidikan inklusi atau anak berkebutuhan khusus. Jika ada undangan pelatihan dari Dinas Pendidikan DIY atau dari manapun kami selalu mengirim guru untuk mewakili. Karena kami menyadari kami harus terus belajar.

- 4) Apakah lingkungan memiliki pengaruh terhadap anak yang mengalami disleksia?

Jawaban:

Tentu, lingkungan sekolah yang mendukung anak disleksia tentu akan memberi pengaruh baik untuk kesulitan yang dihadapi anak. Seperti guru yang selalu mensupport anak untuk terus semangat belajar membaca, dan teman-temannya juga.

- 5) Bagaimanakah mengetahui guru kelas membimbing anak disleksia dengan baik atau tidak, apakah ada pengontrolan tersendiri dari PJ inklusi?

Jawaban:

Sebenarnya kami mempunyai format yang harus diisi oleh guru setiap sekali 2 bulan, terkait anak ABK ini. Namun beberapa bulan ini belum berjalan lagi karena memang saya menyadari tugas guru selain mengajar banyak juga administrasi yang harus dilengkapi, jadi jika saya bebani lagi guru dengan format itu maka saya tidak enak. Tapi untuk nanti dan seterusnya format ini akan kembali kami jalankan. Untuk sekarang, kami mengetahui dari guru jika mereka ada kesulitan maka akan membicarakan dengan PJ inklusi, sehingga kami mencari solusinya secara bersama-sama. Selain itu saat anak menerima hasil belajar sekali 3 bulan, kami selalu melakukan evaluasi (rapat) membicarakan terkait perkembangan anak-anak, jadi dari rapat tersebut kami akan banyak mendapatkan informasi dari guru kelas masing-masing.

- 6) Apakah PJ inklusi ikut berperan membimbing anak disleksia baik di kelas ataupun di luar kelas?

Jawaban:

Secara umum, tidak hanya untuk anak disleksia saya ikut berperan secara keseluruhan dengan ikut mencari solusi jika ada kesulitan-kesulitan yang dialami guru kelas. Selain PJ inklusi saya juga memegang kelas 4, dikelas saya juga ada anak ABK.

- 7) Bagaimana kurikulum untuk anak disleksia, apa ada kurikulum khusus?

Jawaban:

Kurikulum yang kami gunakan sama dengan kurikulum anak normal lainnya, namun nanti ada pengkhususan sendiri yang merancang adalah guru kelas karena memang guru kelas yang tahu tentang anak. Sekolah belum punya kurikulum khusus untuk anak ABK, kalaupun kami harus ganti kurikulum itu diserahkan kepada wali kelas masing-masing. Jadi kami kembangkan sendiri kurikulum dari kurikulum untuk anak umum.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS

Narasumber : Mrs. Sri Handayani, S.Pd.Si / Mr. Asep Setiawan, S.Pd.I
Jabatan : Guru Kelas IV Zaid bin Haritsah
Hari/tanggal : Senin/ 15 Januari 2018 dan Jumat/ 19 Januari 2018
Tempat : Ruang kelas IV SD INTIS School Yogyakarta

1. Ciri-ciri apa yang guru lihat terhadap Adib sebagai anak yang diindikasi sebagai penyandang disleksia?

Jawaban:

- (1) Kesulitan dalam membaca, maksudnya sudah kelas 4 masih belum lancar membaca atau masih mengeja.
 - (2) Menulis hurufnya sering tinggal-tingal, contoh “minyak, ditulis minya”
 - (3) Susah membedakan huruf yang bentuknya sama seperti b dan d, p dan q, u dan n
 - (4) Sangat lamban dalam mengeja, tidak yakin, dan membutuhkan waktu yang lama
 - (5) Mudah lupa, seperti ketika dibaca kata selanjutnya, kata sebelumnya yang ia sudah berhasil eja pasti lupa lagi
 - (6) Tulisannya tidak rapi, bahkan menyalin saja masih sering ketinggalan.
2. Apakah guru melihat ada rasa minder atau kehilangan percaya diri dari anak disleksia (Adib Nara Filiang)?

Jawaban:

Tidak, saat belajar di kelas Adib terlihat biasa sama dengan anak lainnya, aktif, bersosial, dan percaya diri. Namun saat disuruh membaca itu mungkin ada sedikit rasa tidak percaya diri, karena memang belum bisa lancar seperti teman-teman yang lain, namun kami selalu memberi dukungan.

3. Apa kelebihan dan kekurangan Adib dibandingkan dengan teman-temannya yang normal?

Jawaban:

Adib anak yang aktif, dia menyukai pelajaran olahraga, tapi untuk pelajaran yang lain dia bisa kok, hanya saja memang kesulitan dalam hal membaca dan menulis saja. (Mrs. Handa) Adib anak yang aktif, peduli, jujur dan rame. Dia juga mau belajar. (Mr. Asep)

4. Bagaimana guru memberikan motivasi kepada Adib, dengan cara apa misalnya?

Jawaban:

Memberikan motivasi dengan melatih dia membaca, saat dia membaca beri dukungan dengan mengatakan “ ayok Adib pasti bisa”, selain itu juga menasehati, “Adib mau kan bisa lancar membaca seperti teman-teman yang lain”? dan dengan menghargai setiap kali dia mengeja membaca. (Mrs. Handa dan Mr. Asep)

5. Bagaimana metode pembelajaran untuk anak penyandang disleksia (Adib Nara Filiang)?

Jawaban:

Metode khusus sendiri untuk anak disleksia kami tidak ada. Sama dengan metode pembelajaran anak-anak lainnya, namun ketika membaca kami memberikan perhatian lebih atau pendekatan yang berbeda kepada Adib, seperti membantu Adib mengeja. Metode pembelajaran yang kami gunakan *biasanya aktif learning, tutor teman sebaya, diskusi, Tanya jawab, cooperative learning*, dan lain sebagainya. Tetapi untuk Adib kami selalu mendampingi baik saat dia menulis atau membaca, karena memang kalau tidak didampingi tulisannya tidak jelas dan tisak sesuai. (Mrs. Handa dan Mr. Asep)

6. Apa ada metode yang paling berpengaruh terhadap anak disleksia dari beberapa metode yang telah guru berikan?

Jawaban:

Metode yang paling berpengaruh ya jelas metode mengeja. Ketika kami bantu Adib untuk mengeja maka semakin membuat Adib lancar untuk membaca. Tapi semua metode pembelajaran Adib ikut serta aktif dalam pembelajaran. Karena Adib mempunyai kemampuan diatas rata-rata hanya saja mempunyai kesulitan dalam menulis dan membaca. (Mrs. Handa dan Mr. Asep)

7. Apakah ada pengaruhnya terhadap teman-teman yang normal dalam hal pembelajaran?

Jawaban

Tidak, malah semua teman-teman sudah bisa memahami Adib. Saat Adib mendapat giliran membaca teman-teman yang lain malah memberi dukungan, dan menunggu sampai Adib menyelesaikan bacaannya.(Mrs. Handa)

8. Apakah ada pembelajaran khusus dari guru untuk menunjang keberhasilan Adib di luar jam pembelajaran?

Jawaban

Kalau dari guru sendiri tidak ada, tetapi ada dari psikolog yang datang 3 kali seminggu, namun untuk sekarang sudah tidak. Karena Adib sudah mulai bisa lancar membaca. (Mrs. Handa)

9. Bagaimana cara mengetahui bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat dipahami oleh Adib?

Jawaban

Saat Adib sudah bisa memahami, sudah bisa membaca, dan menuliskan dengan benar maka kami anggap Adib sudah bisa memahami pelajaran. Karena kalau ada hal yang Adib tidak paham kami selalu mendampingi. Dan Adib pun mau bertanya.

10. Apa saja hambatan yang dialami guru dalam membimbing anak penyandang disleksia (Adib)?

Jawaban:

Sebenarnya tidak ada hambatan atau kesulitan yang serius, karena memang kami di sekolah inklusi maka kami harus memahami keadaan anak. Jadi kami tidak menganggap itu adalah hambatan, malah itu adalah tantangan untuk kami bisa membimbing mereka agar berhasil. Hanya saja, kita punya tanggung jawab yang lebih, dalam pembelajaran Adib diberi perhatian lebih atau memang harus didampingi. Itu saja. (Mrs. Handa dan Mr. Asep)

11. Bagaimakah anak penyandang disleksia berinteraksi dengan guru dan teman-temannya?

Jawaban:

Seperti yang kami bilang tadi bahwa Adib memiliki jiwa sosial yang tinggi, peduli terhadap temannya, rame. Jadi interaksinya dengan guru , dan teman-teman berjalan dengan baik. (Mr. Asep)

12. Bagaimana guru menilai tercapai atau tidaknya upaya yang dilakukan untuk anak penyandang disleksia (Adib)?

Jawaban:

Saat nilainya sudah di atas KKM, dan tulisannya tidak lagi tinggal-tinggal hurufnya, tidak terbalik-balik. (Mrs. Handa)

13. Bagaimana perkembangan anak disleksia dari hari ke hari, khususnya dalam hal baca tulis?

Jawaban:

Dari hari ke hari Alhamdulillah semakin baik, bisa dikatakan ada peningkatan. Buktinya Adib sudah tidak lagi belajar tambahan dengan psikolog.
(Mrs. Handa dan Mr. Asep)

14. Bagaimana hasil belajar anak penyandang disleksia?

Jawaban:

Untuk nilai ujian, Adib tidak terlalu tertinggal dengan temannya, karena memang jika ujian tertulis kepada guru yang mengawas selalu diberitahu untuk didampingi mengeja soal dan menulisnya, atau terkadang kami bacakan soalnya. Palingan jika tinggal huruf satu satu kami bisa memahami maksudnya.

(Mrs. Handa dan Mr. Asep)

15. Bagaimana tanggapan orangtua terhadap keadaan Adib, apa ada diskusi dengan guru tentang apa yang seharusnya dilakukan?

Jawaban:

Orangtua Adib sangat peduli terhadap keadaan Adib, bahkan beliau mau memakai psikolog meski dengan biaya pribadi. Saat kami bertemu dengan orangtua Adib ketika menerima hasil belajar mid semester kemarin, Kami menyarankan untuk saling bekerja sama, dan Alhamdulillah orangtuanya juga selalu membimbing Adib di rumah. Misalnya saat pergi makan di luar, ketika Adib mau menu apa, maka orangtua selalu suruh Adib untuk membaca menu yang Adib pilih, begitu juga ketika menonton TV di rumah , orang tua menanyakan terkait tulisan yang ada di televisi, suruh dieja oleh Adib. Jadi

perhatian orangtua juga sangat baik. Kemudian guru dan orangtua memahami keadaanya, saat Adib tidak *mood* maka kami tidak akan memaksa Adib untuk membaca.



Hasil Wawancara dengan Guru Kelas

Narasumber : Mrs. Rini Setiani, S.Pd / Mrs. Dian Wulandari, S.Sos. I
Jabatan : Guru Kelas IV Zaid bin Tsabit
Hari/tanggal : Jumat/ 26 Januari 2018
Tempat : Ruang kelas IV SD INTIS School Yogyakarta

1. Bagaimana guru mengetahui bahwa Rajwa merupakan penyandang disleksia?

Jawab: Pada kenaikan kelas kami para guru mengadakan rapat tentang keadaan siswa, apalagi siswa yang berkebutuhan khusus. Guru kelas III atau guru sebelumnya menjelaskan bahwa Rajwa mengidap disleksia, Rajwa sedikit keuslitan dalam membaca dan menulis, dan lain sebaginya sehingga kami sudah paham, bahwa ternyata Rajwa perlu bimbingan lebih lanjut dalam belajar.

2. Ciri-ciri apa yang guru lihat terhadap Rajwa sebagai anak yang diindikasi sebagai penyandang disleksia?

Jawab: Selama kelas 4 ini, Rajwa sudah mulai membaik dan tidak terlalu kelihatan ciri-ciri yang terlalu mencolok. Namun yang paing terlihat saat ini adalah terkadang Rajwa masih terbalik-balik dalam menulis, seperti baik ditulis biak. Selain itu, Rajwa masih lamban dalam membaca dan menulis dibandingkan teman-temannya. Pelajaran yang abstrak atau materi yang membutuhkan nalar atau berfikir, Rajwa belum mampu untuk memahaminya.

3. Apakah guru melihat ada rasa minder atau kehilangan percaya diri dari anak disleksia (Rajwa)?

Jawab: Kalau rasa minder sih kami tidak melihat, karena memang Rajwa sama dengan anak lainnya yang membedakan hanya dalam kesulitan membaca dan menulis, itupun sudah tidak terlalu kelihatan. Rajwa anak yang santun, patuh kepada guru, dan berinteraksi baik dengan teman-teman.

4. Apa kelebihan Rajwa dibandingkan dengan teman-temannya yang normal?

Jawab: Kalau kelebihan mungkin dari segi sikap, Rajwa anak yang patuh, apapun kata guru dia nurut, tidak pernah membantah sehingga kami tidak tahu kapan Rajwa tidak *mood*. Kalau dari pelajaran, Rajwa lebih suka pelajaran bahasa Inggris.

5. Bagaimana metode pembelajaran untuk anak penyandang disleksia (Rajwa)?

Jawab: Metodenya masih sama dengan anak-anak lain. Tidak ada metode khusus, namun lebih kepada pendampingan ketika belajar membaca dan menulis. Tapi Rajwa semakin ke sini sudah tidak terlalu didampingi sebenarnya, karena sudah mulai agak lancar dalam membaca.

6. Bagaimana guru memberikan motivasi kepada Rajwa, dengan cara apa misalnya?

Jawab: Salah satu motivasi dari kami ya selain memberikan semangat dengan kata-kata, kami juga dalam materi pembelajaran lebih menyederhanakan bahasa kepada Rajwa. Sehingga dia bisa memahami pelajaran yang masih abstrak. Itu salah satu motivasi dari kami.

7. Apakah ada pengaruhnya terhadap teman-teman yang normal dalam hal pembelajaran?

Jawab: Tidak. Karena sekolah INTIS adalah inklusi, jadi di kelas tidak hanya Rajwa yang berkebutuhan khusus, ada anak ABK yang lainnya, jika dilihat dari fisik lebih berkebutuhan khusus-lah dibanding Rajwa. Jadi teman-teman semuanya saling memahami bahwa di kelas mereka punya teman-teman dengan segala macam keadaan.

8. Apakah ada pembelajaran khusus dari guru untuk menunjang keberhasilan Rajwa di luar jam pembelajaran?

Jawab: Tidak ada, karena untuk membaca sendiri Rajwa sudah membaik. Rajwa memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar sehingga di kelas 4 ini dia sudah mulai lancar membaca karena rajin latihan.

9. Bagaimana cara mengetahui bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat dipahami oleh Rajwa?

Jawab: Ketika Rajwa tidak bertanya, tidak bengong atau diam saja, maka berarti Rajwa paham. Tetapi jika Rajwa tidak paham kami, dia berani bertanya dan kami pun selalu mendampingi.

10. Apa saja hambatan yang dialami guru dalam membimbing anak penyandang disleksia (Rajwa)?

Jawab: Sejauh ini tidak ada hambatan. Kami *enjoy*, Rajwa pun *enjoy*.

11. Bagaimana guru menilai tercapai atau tidaknya upaya yang dilakukan untuk anak penyandang disleksia (Rajwa)?

Jawab: Dari hasil latihan-latihan dan tugas-tugas, kemudian dari melihat perkembangannya sehari-hari, Rajwa selalu ada peningkatan.

12. Bagaimana perkembangan anak disleksia dari hari ke hari, khususnya dalam hal baca tulis?

Jawab: Rajwa sudah bisa dikatakan tidak ada lagi masalah dalam hal membaca, mungkin hanya lebih memperlancar lagi. Rajwa sudah bisa menulis atau membaca tanpa kami dampingi.

13. Bagaimana hasil belajar anak penyandang disleksia?

Jawab: Hasil belajar Rajwa tidak terlalu rendah. Nilai rapornya cukup baik. Masih ada yang di bawah Rajwa seperti teman-temannya yang autis, dan ABK lainnya.

14. Bagaimana tanggapan orangtua terhadap keadaan Rajwa, apa ada diskusi dengan guru tentang apa yang seharusnya dilakukan?

Jawab: Orang tua Rajwa mengetahui keadaan anaknya, dan ketika menerima hasil mid semester kemaren kami pertama kali bertemu, orang tua merespon dengan baik dan sangat mendukung untuk sama-sama meningkatkan kemampuan belajar Rajwa, baik membaca, menulis maupun materi pelajaran yang Rajwa sedikit lemah. Kerjasama antara orang tua dan guru cukup terjalin dengan baik, karena kita saling mengkomunikasikan.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA DISLEKSIA

Narasumber : ANF

Jabatan : Siswa Kelas IV Zaid bin Haritsah

Hari/tanggal : Senin/ 07 Mei 2018

Tempat : Ruang kelas IV SD INTIS School Yogyakarta

1. Apakah ANF senang belajar dengan Mrs. Handa dan Mr. Asep?

Jawaban : Senang, beliau baik, penyayang.

2. Bagaimana dengan kemampuan membaca ANF, sudah lancar?

Jawaban : Sedikit-sedikit tetapi sudah lebih lancar dari sebelumnya.

3. Metode pelajaran apa yang paling mempengaruhi ANF sehingga bisa sedikit lancar membaca?

Jawaban : Membaca terus menerus dengan mengeja, latihan menulis dan membaca.

4. Bagaimana pembelajaran yang paling ANF suka dan membuat ANF cepat paham?

Jawaban : Kalau dijelaskan sama Miss. Handa, bercerita, menggunakan video, dan Mr. Asep, kalau belajarnya sambil nyanyi-nyanyi.

5. Apakah Mrs. Handa dan Mr. Asep selalu mendampingi disaat ANF kesulitan dalam membaca atau memahami pelajaran?

Jawaban : Iya, selalu dampingi, ngajarin juga kalau gak bisa baca atau nulis.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA DISLEKSI

Narasumber : R

Jabatan : Siswa Kelas IV Zaid bin Tsabit

Hari/tanggal : Senin/ 07 Mei 2018

Tempat : Ruang kelas IV SD INTIS School Yogyakarta

1. Apakah R senang belajar dengan Mrs. Rini dan Mrs. Dian?

Jawaban : Senang, Mrs. Rini dan Mrs. Dian sangat baik. Sering kasih motivasi supaya rajin membaca biar cepat bisa lancar bacanya.

2. Bagaimana dengan kemampuan membaca R, sudah lancar?

Jawaban : Sudah lancar.

3. Metode pelajaran apa yang paling berpengaruh R sehingga sudah lancar membaca?

Jawaban : Latihan membaca dan menulis.

4. Bagaimana pembelajaran yang paling R suka dan membuat R cepat paham?

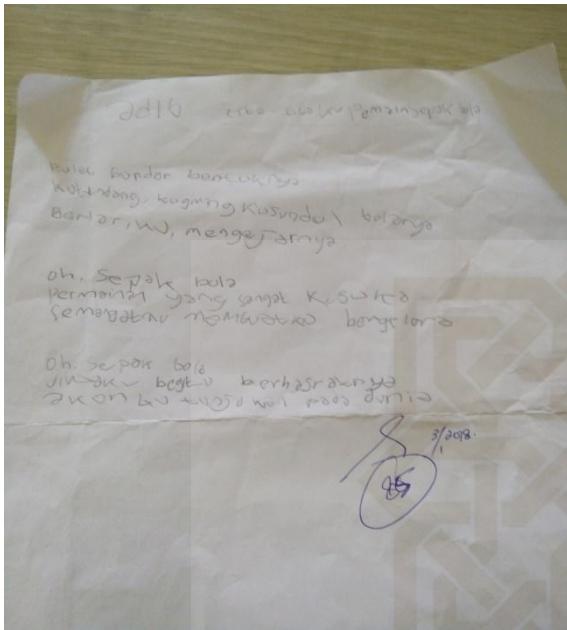
Jawaban : Bercerita, menggunakan video, nyanyi, melakukan percobaan IPA.

5. Apakah Mrs. Rini dan Mrs. Dian selalu mendampingi disaat R kesulitan dalam membaca atau memahami pelajaran?

Jawaban : Iya, kalau tidak paham pelajaran Mrs. Rini dan Mrs. Dian ngajarin tapi sekarang sering susah pelajarannya, kalau membaca sudah bisa tapi susah memahami materi pelajaran.

Lampiran IV

Dokumentasi Proses Belajar Mengajar di Kelas Zaid Bin Haritsah (Kelas Adib)



Puisi yang diciptakan dan ditulis oleh Adib sendiri



Guru sedang membimbing Adib saat berpuisi

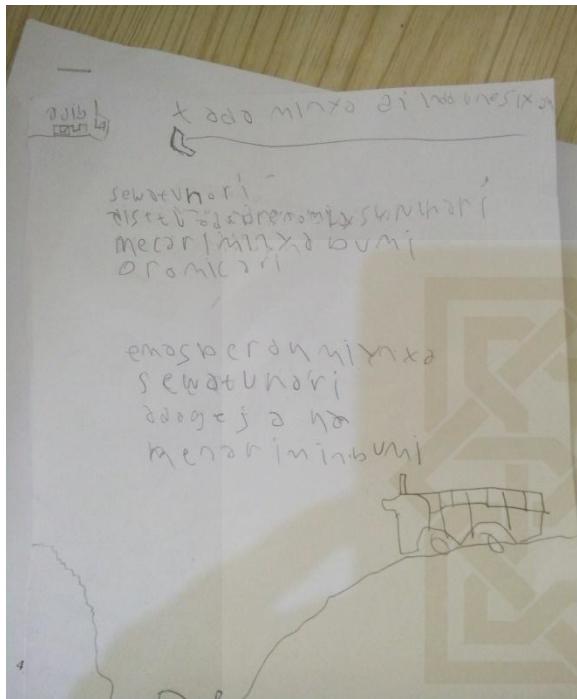


Anak-anak belajar dengan metode *Kooperatif*

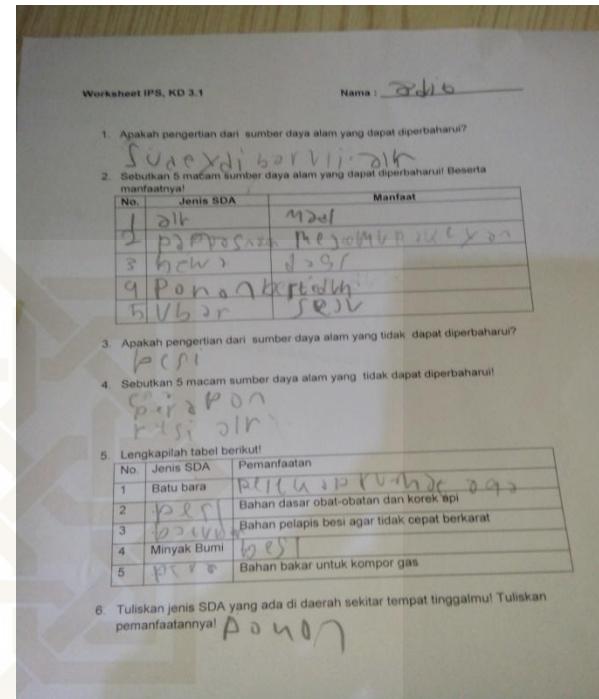


Sebelum Pulang Sekolah (Evaluasi Diri)

Learning



Tulisan Adib (Masih banyak huruf yang tinggal-tinggal)



Tulisan Adib (Masih Belum Rapi)

Dokumentasi Proses Belajar Mengajar di Kelas Zaid Bin Tsabit (Kelas Rajwa)



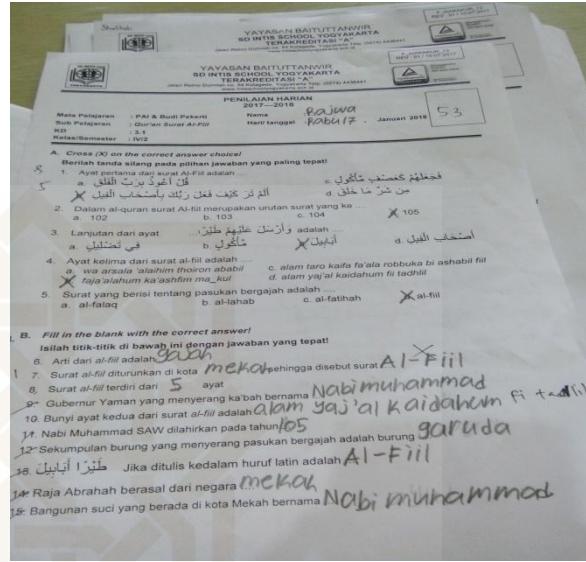
Guru Menjelaskan Materi Pelajaran



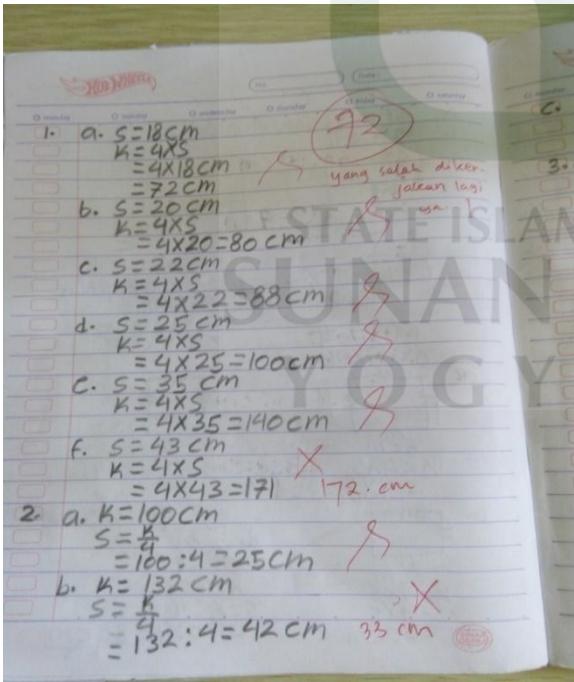
Rajwa Menyalin tulisan di Papan Tulis



Semua anak terlihat bahagia dengan metode yang diberikan guru termasuk Rajwa



Hasil Ulangan Harian MaPel PAI



Latihan Matematika Rajwa



Rajwa sedang membaca buku

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

- | | | |
|-------------------------|---|--|
| 1. Nama Lengkap | : | Willa Putri |
| 2. Tempat Tanggal Lahir | : | Padang, 14 April 1993 |
| 3. Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| 4. Jumlah Saudara | : | 6 Saudara |
| 5. Agama | : | Islam |
| 6. Kewarganegaraan | : | Indonesia |
| 7. Alamat Sekarang | : | Asrama Putri Assalam , Sapen. |
| 8. Telepon | : | 0821-3400-2934 |
| 9. Email | : | willaputrimah@gmail.com |

B. Data Keluarga

- | | | |
|--------------|---|--------------------------------------|
| 1. Nama Ayah | : | Bukahar |
| 2. Nama Ibu | : | Nurbaiti |
| 3. Alamat | : | Jl. Durian 3 Batang, Kuranji, Padang |

C. Riwayat Pendidikan

- | | | |
|--------------|---|-----------------------------------|
| 1. 1999-2004 | : | SDN 42 Korong Gadang |
| 2. 2005-2007 | : | SMPN 28 PADANG |
| 3. 2008-2010 | : | MAN 2 PADANG |
| 4. 2011-2015 | : | S-1 UIN Imam Bonjol Padang |
| 5. 2016-2018 | : | S-2 Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta |

D. Prestasi/ Penghargaan

1. Juara 1 Lomba Musabaqah Syarhil Quran (MSQ) Se-kota Padang Tahun 2010
2. Juara II Lomba Musabaqah Syarhil Quran (MSQ) Se-kota Padang Tahun 2013
3. Lulusan Terbaik Fakultas Tarbiyah Uin Imam Bonjol Padang Wisuda Angkatan ke- 74 Tahun 2015

E. Pelatihan Profesional

Tahun	Jenis Pelatihan/ Seminar	Penyelenggara	Jangka Waktu
2016	<i>Living Values Education (LVE)</i>	FITK Uin Sunan Kalijaga	12-13 November 2016
2016	<i>Living Values Education (LVE) Approach</i>	Uin Sunan Kalijaga	21 November 2016
2016	<i>International Seminar And Surgical Films “Jihad Selfie”</i>	FKMPM-FITK Uin Sunan Kalijaga	22 November 2016
2016	<i>The 1st Annual International Conference on Islamic Education</i>	Uin Sunan Kalijaga	18 Desember 2016
2017	Berkarya dan Menginspirasi Melalui Tulisan	Program Magister PIAUD Uin Sunan Kalijaga	10 Maret 2017
2017	Seminar Beasiswa dan Dialog Pemuda Inspiratif	CSSMORA Uin Sunan Kalijaga	18 Maret 2018
2017	Sekolah Gender dan HAM <i>Research School on Islam and Human Rights</i>	Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak (P2GHA)	2, 9, dan 16 November 2017
2017	Launching Website Cak Nur dan Seminar Pendidikan Islam Indonesia	FITK Uin Sunan Kalijaga	11 Desember 2017
2017	<i>Values-Based Policy Making</i>	FITK Uin Sunan Kalijaga	20 Desember 2017
2018	FGD Pengembangan Kompetensi Kepribadian di Era Digital	FKMPM- FITK Uin Sunan Kalijaga	26 Januari 2018
2018	Pembangunan Soft Skill dalam Pendidikan	FKMPM FITK Uin Sunan Kalijaga	15 Maret 2018

F. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus FKMPM FITK Uin Sunan Kalijaga Periode 2017/2018

G. Karya Ilmiah

1. Artikel tentang Peran Lembaga Bimbel Sebagai Alternatif Orang Tua untuk Mencapai Prestasi Anak
2. Jurnal Tentang *Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences*
3. Penelitian
 - a. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode *Cooperatif Learning Tipe Teams Games Tournament* (TGT) dan Media *Flipchart* pada Kelas III MIN Alahan Panjang.
 - b. Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia (Studi Kasus SD INTIS School Yogyakarta)

Yogyakarta, 12 April 2018
Penulis,

Willa Putri
NIM: 1620420009